

**POLA *TEAMWORK* GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMAN 5
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MULYANI

NIM: 271 222 952

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
(Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling)



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017 M/1438 H

**POLA *TEAMWORK* GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMAN 5
BANDA ACEH
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Islam Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

MULYANI
NIM. 271222952
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

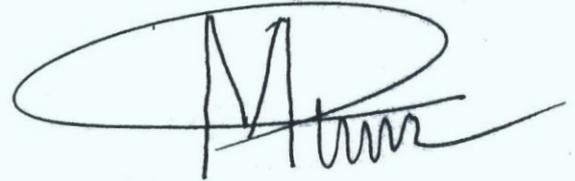
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Mujiburrahman, M.Ag

Pembimbing II



Dr. Murni, M.Pd

**POLA TEAMWORK GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMAN 5
BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal: Sabtu, 11 Februari 2017 M
3 Jumadil Awal 1438 H

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Mujiburrahman, M.Ag

Sekretaris,

Evaida Ulfha Aunies, S.P, M.Si

Penguji I,

Dr. Basidin Mizal, M.Pd

Penguji II,

Dr. Murni, M.Pd

Mengetahui,
↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry **↳**
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : MULYANI

Nim : 271222952

Prodi/ Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : FTK, UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola *Teamwork* Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh” adalah benar-benar karya asli saya kecuali lampiran yang disebut sumbernya yang secara tertulis dicakupkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 29 Januari 2017

Mulyani

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah dengan Taufik dan Hidayah-Nya penulis telah dapat menyusun sebuah skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Manajemen Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana lengkap dalam ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

Shalawat beserta salam tidak lupa disanjungkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang dalam menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, bimbingan, partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Dr. Basidin Mizal, MA selaku Ketua Prodi MPI.
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku dosen pembimbing I, Ibu Dr. Murni, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini selesai dengan tepat waktu.

3. Seluruh Staf Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Semua sahabat seperjuangan khususnya mahasiswa/i MPI leting 2012 Asma Nurifah, Hafrisa, Mardianti, Rauzah dan Afnizar Sofa yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas do'a dan motivasinya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 26 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penjelasan Istilah.....	12
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	16
A. Pola <i>Teamwork</i>	16
a. Pengertian Pola <i>Teamwork</i>	16
b. Bentuk-Bentuk <i>Teamwork</i>	21
c. Faktor-Faktor adanya <i>Teamwork</i>	25
d. Usaha-Usaha Meningkatkan <i>Teamwork</i>	32
B. Guru Bimbingan Konseling	38
a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling	38
b. Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling	44
c. Tugas dan Tanggungjawab Guru Bimbingan Konseling	45
d. <i>Teamwork</i> yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Menyusun Program dan Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah	49
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Rancangan Penelitian	58
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	59
C. Teknik Pengumpulan Data	60
D. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
B. Pola <i>Teamwork</i> Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh.....	69
C. Kekompakan <i>Teamwork</i> Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh	80

D. Usaha-usaha <i>Teamwork</i> Guru Bimbingan Konseling dalam Bekerjasama di SMAN 5 Banda Aceh.....	87
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Fasilitas Gedung SMAN 5 Banda Aceh	64
Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Pegawai SMAN 5 Banda Aceh	65
Tabel 4.3 Rekapitulasi Guru SMAN5 Banda Aceh	67
Tabel 4.4 Keadaan Siswa SMAN 5 Banda Aceh	67
Tabel 4.5 Pengamatan Aktivitas Guru BK.....	70

ABSTRAK

Nama : Mulyani
NIM : 271222952
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Pola *Teamwork* Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Mujiburrahman, MA
Pembimbing II : Dr. Murni, M.Pd
Kata Kunci : Pola *Teamwork*, Guru Bimbingan Konseling

Teamwork/kerjasama tim merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Adapun tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui pola *teamwork*/kerjasama tim dan kekompakkan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan usaha-usaha *teamwork* guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru bimbingan konseling dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama* bentuk kerjasama antara sesama guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kerjasama di SMAN 5 Banda Aceh kerjasama di bangun tidak hanya antara sesama guru disekolah akan tetapi juga harus melibatkan orangtua anak didik, dan membangun komunikasi yang baik, saling bertukar pendapat, saling terbuka, dan saling membantu dalam melaksanakan tugas serta bertanggungjawab baik dengan sesama guru maupun orangtua dalam bekerjasama memajukan pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah, mengadakan kunjungan rumah bagi siswa yang mengalami masalah yang tidak dapat di selesaikan di sekolah, yang mana ini merupakan salah satu faktor yang penting untuk dilakukan dalam bekerjasama baik dalam proses belajar mengajar siswa di sekolah maupun dalam menyelesaikan masalah anak didik, sehingga dapat menunjang prestasi anak didik dalam belajar dan dapat mengantarkan anak didik kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua* kekompakkan *teamwork*/kerjasama tim yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan kerjasama antara sesama guru bimbingan konseling dalam meningkatkan pendidikan anak tidaklah mudah, untuk itu diperlukan juga kerjasama dari pihak lain seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran maupun orangtua siswa. *Ketiga* Usaha-usaha *teamwork*/kerjasama tim guru bimbingan konseling dalam bekerjasama dapat disimpulkan: Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling maupun guru lainnya dapat menunjang proses pendidikan anak didik yang lebih baik, baik dari segi belajar maupun dalam menyelesaikan masalah yang dialami anak didik.

ABSTRACT

Name : Mulyani
NIM : 271222952
Faculty / Prodi : Faculty of Tarbiyah and Teacher Training
Title : Teacher Teamwork Patterns of Counseling Guidance at SMAN
5 Banda Aceh
Counselor I : Dr. Mujiburrahman, MA
Advisor II : Dr. Pure, M.Pd
Keywords : Teamwork Pattern, Teacher Counseling Guidance

Teamwork is a form of social process, in which there are certain activities that are shown to achieve the common goal by helping each other and understanding each other's activities. The purpose of this research is to know the pattern of teamwork / team cooperation and grouping of counseling teachers in improving the efforts of teamwork teachers counseling guidance in SMAN 5 Banda Aceh. The research method used is qualitative method with descriptive approach of data collection through observation, interview and documentation. Subjects in this study were three counseling guidance teachers and principals. The results of this study indicate that: The first form of cooperation between teachers counseling guidance in improving cooperation in SMAN 5 Banda Aceh cooperation is built not only between fellow teachers in school but also must involve parents of students, and build good communications, exchange opinions, be mutually open, and help each other in carrying out their duties and responsibilities both with their fellow teachers and parents in working together to improve the education of children both at home and in school, to visit home for students who have problems that can not be completed in school, which is wrong one important factor to be done in cooperating both in teaching and learning process of students in school and in solving student problem, so that can support student achievement in learning and can deliver educated child of higher education level. Both teamwork teamwork done by counseling teachers in cooperating among teachers counseling guidance in improving children's education is not easy, therefore it is necessary also cooperation from other parties such as principals, subject teachers and parents. Third Teamwork efforts / teamwork counseling teachers in cooperation can be concluded: With the efforts undertaken by teachers counseling guidance and other teachers can support the educational process of students better, both in terms of learning and in solving problems experienced by children educate.

المخلص

الاسم	: مولياتي
نيم	: ٢٧١٢٢٢٩٥٢
كلية / برودي	: كلية التربية وتدريب المعلمين
تيتل	: المعلم العمل الجماعي أنماط الإرشاد في سمان ٥ باندا اتشيه
المستشار الأول	: د. موجيبور همان، ما
المستشار الثاني	: د. بيور، M.Pd
كلمات البحث	: نمط العمل الجماعي، الإرشاد المعلم الإرشاد

العمل الجماعي / العمل الجماعي هو شكل من أشكال العملية الاجتماعية، حيث هناك بعض الأنشطة التي تظهر لتحقيق الهدف المشترك من خلال مساعدة بعضهم البعض وفهم أنشطة بعضهم البعض. والغرض من هذا البحث هو معرفة نمط العمل الجماعي / فريق التعاون وتجمع المعلمين المشورة في تحسين جهود المعلمين العمل الجماعي الإرشاد الإرشاد في سمان ٥ باندا اتشيه طريقة البحث المستخدمة هي الطريقة النوعية مع المنهج الوصفي لجمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وكانت المواضيع في هذه الدراسة ثلاثة معلمين التوجيه الإرشاد ومديري المدارس. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: أول شكل من أشكال التعاون بين الإرشاد الإرشاد المعلمين في تحسين التعاون في سمان ٥ باندا اتشيه التعاون بنيت ليس فقط بين زملائه المعلمين في المدرسة ولكن أيضا يجب إشراك الآباء من الطلاب، وبناء اتصالات جيدة وتبادل الآراء والتفتح ومساعدة بعضهم البعض في تنفيذ الواجبات والمسؤوليات مع المعلمين وأولياء الأمور في العمل معا لتحسين تعليم الأطفال سواء في المنزل أو في المدرسة، لزيارة المنزل للطلاب الذين لديهم مشاكل لا يمكن التي تم إنجازها في المدرسة، والتي تعد واحدة من العوامل الهامة التي يتعين القيام بها في التعاون سواء في عملية التدريس والتعلم للطلاب في المدرسة وفي حل مشكلة الطلاب، وذلك لدعم تحصيل الطلاب في التعلم ويمكن أن تقدم للطلاب المزيد من الفجوة التعليمية عالية. فكل من العمل الجماعي الجماعي الذي يقوم به إساءة المشورة للمعلمين في التعاون بين المعلمين الإرشاد الإرشادي في تحسين تعليم الأطفال ليس من السهل، ولذلك فمن الضروري أيضا التعاون من الأطراف الأخرى مثل مديري المدارس والمعلمين الموضوع وأولياء الأمور. ويمكن إبرام جهود العمل الجماعي الثالث / تقديم المشورة للفريق العامل في مجال التعليم: مع الجهود التي يبذلها المعلمون الإرشاد الإرشادي والمعلمين الآخرين يمكن أن تدعم العملية التعليمية للطلاب بشكل أفضل، سواء من حيث التعلم وحل المشاكل من ذوي الخبرة ربيبا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aktivitas manusia untuk mengekspresikan diri, merupakan kebutuhan manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mengembangkan diri kearah kemajuan. Dalam undang-undang pendidikan menyebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang"¹. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diberikan oleh orang dewasa terhadap peserta didik. Usaha tersebut berupa proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendewasakan anak sehingga kelak akan menjadi generasi yang berkualitas. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala kebutuhan dan kepentingan baik untuk sendiri maupun masyarakat. Hal ini sudah selaras dengan tujuan Allah SWT menurunkan agama Islam kepada segenap manusia.

Bimbingan adalah "bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalamnya agar individu atau kelompok orang mencapai

¹*Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (UU RI No. 2 Tahun 1989), Sinar Grafika 1992, h. 2-3.

kesejahteraan”.²

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Angalo-Saxon. Istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.³ Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkandan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia di beri bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Guru bimbingan konseling (konselor) tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya atau menghindari kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2000), h. 1.

³Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling...*, h.99.

⁴Prayitno , *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 130.

Guru bimbingan konseling bekerja sama dengan guru bimbingan konseling lainnya dalam meningkatkan kompetensi sosial, saling bekerja sama dalam melaksanakan tugasnya.⁵ pelaksanaan tugas pokok guru bimbingan konseling dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, sebaliknya layanan bimbingan sekolah perlu didukung atau bantuan dari guru bimbingan konseling lainnya.⁶

Tujuan guru bimbingan konseling melaksanakan program/kegiatan bimbingan dan konseling adalah untuk menangani masalah-masalah pada siswa, seperti malas belajar, kedisiplinan, merokok, cabut dan lain-lain yang terjadi pada siswa. Jika tidak demikian, maka tidaklah berguna seorang guru bimbingan konseling (konselor) untuk mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi pada siswa. Oleh karena itu guru bimbingan konseling yang ada di sekolah harus melaksanakan program/kegiatan bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya.

Program/kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah merupakan pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan siswa secara optimal baik individu maupun kelompok. Sebagaimana menurut Prayitno dan Erman Amti “ bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang guru bimbingan

⁵Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 127

⁶Soetjipto dan Rafli Kasasih, *Profesi Guru*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 111

konseling(konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya permasalahan yang dihadapi oleh klien”.⁷

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu mencapai tugas perkembangannya sehingga dapat tercapai perkembangan yang optimal. Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah.

Di dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas dan sertifikasi yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan diakuinya predikat guru bimbingan konseling (konselor) secara eksplisit dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab 1 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa ”pendidikan adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”⁸ Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataannya menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi,persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang

⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.105

⁸Winkel dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Media Abadi, 2004), h. 15

sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain khususnya guru bimbingan konseling.⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, guru bimbingan konseling merupakan suatu profesi yang keahliannya melayani peserta didik dengan paradigma layanan bantuan yang dapat bersifat pedagogis, psikologis, dan religius /spritual, selain harus diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan kemampuan komunikasi yang baik, pembelajaran yang efektif juga harus didukung dengan perkembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa, karena dalam belajar sistem penyampaian dan perintah, tidak semua siswa bisa terlibat dalam proses pengajaran tersebut, bahkan bisa terjadi mereka berada dalam kelas tapi pikirannya sedang bekerja di luar kelas, karena yang bekerja di kelas tersebut adalah guru, dan murid disuruh untuk menyaksikan gurunya bekerja, dan mendengarkan apa yang diucapkannya serta melihat dan membaca yang dia tulis.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menegaskan dalam pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁰

Menurut Jones dan Hand “bimbingan adalah bagian dari aspek pendidikan yang berfokus pada upaya membantu individu memenuhi kebutuhan, memahami

⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Jakarta: 2010), h. 63.

¹⁰Dede Rosyada, *Paradigma pendidikan demokratis*, Tahun 2004, Jakarta, h. 22.

potensi, mengembangkan tujuan kehidupan.”¹¹ Sedangkan menurut Rogers bimbingan adalah bantuan dari orang profesional untuk membantu perkembangan individu.¹² Bimbingan adalah proses membantu individu yang belum matang untuk tumbuh memahami dirinya serta mencapai produktivitas akademik yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, konseling merupakan bentuk wawancara dimana klien ditolong untuk mengerti dan lebih jelas tentang permasalahan yang ada pada dirinya, untuk dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesukaran penyesuaian yang dialaminya. Dalam hal ini konseling dapat dilakukan secara dangkal dan mendalam sesuai dengan masalah dan kebutuhan si klien.

Menyikapi hal tersebut maka semua personil sekolah, khususnya koordinator BK bersama Guru Pembimbing (konselor) yang terdepan dalam pemberian layanan pada peserta didik harus memprogramkan atas segala kegiatan layanan yang akan diberikan, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa, dan tentunya sebelum membuat program harus terlebih dahulu mencari tahu apa-apa saja yang menjadi kebutuhan siswa tersebut, sehingga dalam pelaksanaannya nanti dapat terlaksana dengan baik.

Aspek ini berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang di pandang relavan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan khususnya guru bimbingan konseling itu

¹¹Jones dan Hand, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Dasar*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 3

¹²Rogers, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Dasar*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 3- 4.

sendiri.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, guru bimbingan konseling adalah seseorang yang memiliki kompetensi bertugas dan bertanggungjawab serta telah mempunyai keahlian professional dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu agar individu mampu mengembangkan diri secara baik dalam proses belajar, berinteraksi sosial di sekolah, maupun di masyarakat. Juga dalam menentukan kariernya kedepan sehingga menjadi insan yang bermartabat, pelayanan konseling yang bermutu adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah, yaitu mampu mengembangkan seluruh potensi siswa meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, keagamaan dan karier.

Dalam konteks sekolah, indikator dari pelayanan konseling yang bermutu ditunjukkan oleh adanya siswa yang merasa terbantu dalam menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar, karier. Atau banyak siswa yang memanfaatkan pelayanan konseling di luar jam bimbingan di kelas, dan adanya peningkatan penguasaan tugas-tugas perkembangan siswa, oleh karena itu dalam meningkatkan kualitas pemberian layanan konseling di sekolah harus adanya *teamwork*(kerjasama tim) yang dalam arti kata kerjasama tim antara guru bimbingan konseling yang satu dengan guru bimbingan konseling yang lainnya dalam pengelolaannya sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

¹³Syamsu Yusuf, dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 36.

Teamwork (kerja sama tim) adalah sebuah sistem pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan bersama. Kerja sama dalam tim kerja menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan keberhasilan kinerja dan prestasi kerja. Kerja sama dalam timakan menjadi suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergisitas bagi individu-individu yang tergabung dalam kerja tim. Komunikasi akan lebih berjalan baik dengan di landasi kesadaran tanggungjawab tiap anggota.

Setiap anggota tim maupun individu sangat berhubungan erat dengan kerja sama yang dibangun dengan kesadaran pencapaian prestasi dan kinerja. Dalam kerjasama akan muncul berbagai penyelesaian yang secara individu tidak terselesaikan. Keunggulan yang dapat diandalkan dalam kerjasama pada kerjasama tim adalah munculnya berbagai penyelesaian secara sinergi dari berbagai individu yang bergabung dalam *teamwork* (kerja sama tim).

Menurut Maman Ruhiman, dkk kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dan kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.¹⁴ Dalam istilah administrasi, pengertian kerja sama sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi, kerja sama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan pembagian tugas/pekerjaan tidak sebagai perkotakan kerja, akan tetapi satu kesatuan kerja yang semua terarah tercapai tujuan.¹⁵

¹⁴ Maman Ruhiman, dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial (geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi)*. (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2004), h. 78

¹⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta : Gunung Agung, 1997), h. 7

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, individu dikatakan bekerja sama jika upaya-upaya dari setiap individu tersebut secara sistematis terintegrasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan bersama, kerja sama memberikan manfaat yang besar bagi kerja sama tim. Biasanya organisasi berbasis kerja sama tim memiliki struktur yang ramping. Oleh sebab itu, organisasi akan bisa merespons dengan cepat dan efektif.

Dalam pelaksanaan pelayanan konseling di sekolah dengan memperhatikan dan menerapkan *teamwork* (kerjasama tim) dalam pelayanan konseling yang ada, akan menumbuh kembangkan prinsip kerjasama yang baik sehingga menjadi suatu organisasi di sekolah dimana tempat siswa menuntut ilmu, setiap insan dan personil yang berada didalam sekolah (guru, pegawai, wakil kepala sekolah, maupun kepala sekolah), dalam menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai, personil sekolah dapat melakukannya secara bersama mencari solusi apabila menemukan suatu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik atau siswa, sehingga semua personil yang ada di sekolah tersebut akan saling membantu dalam mengoptimalkan peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier, memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimilikinya. Akhirnya menumbuh kembangkan rasa kekeluargaan yang tinggi didalam lingkungan sekolah dalam membawa peserta didik kearah kemajuan yang maksimal, dalam pemberian pelayanan konseling di sekolah dengan cara pelaksanaan kebersamaan.

Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, *teamwork* (kerja sama tim) merupakan serangkaian nilai, sikap, dan perilaku dalam sebuah tim. Sehingga tidak selalu terdiri dari sekumpulan orang dengan gaya, sikap, maupun cara kerja yang sama. Sebuah *teamwork* (kerja sama tim) akan menjadi penentu mulus tidaknya perjalanan organisasi. Sebab itu, sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik dalam melaksanakan tanggung jawab dalam keorganisasian.

Menurut observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 5 Banda Aceh bahwa guru bimbingan konseling ada 3 (tiga) orang. Ketiga guru tersebut merupakan berprofesi sebagai guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Adapun pola *teamwork*/kerjasama tim guru bimbingan konseling tersebut yaitu, adanya saling ketergantungan, adanya perluasan tugas, kesejajaran, penggunaan bahasa yang umum, kepercayaan-respek, kepemimpinan-keanakbuahan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan manajemen konflik, penilaian-tindakan, adanya “perayaan” keberhasilan kinerja tim. Serta adanya keterampilan yang harus dimiliki oleh para anggota untuk mencapai tim yang efektif seperti: keahlian teknis, keterampilan memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan yang terakhir adalah mempunyai keterampilan antar pribadi yang dapat menunjang keberhasilan sebuah tim yang sukses.

¹⁶Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.. 156.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dengan menetapkan judul **“Pola *Teamwork* Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat penulis buat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola *teamwork* guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh?
2. Bagaimanakah kekompakan *teamwork* yang dilakukan guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh?
3. Bagaimanakah usaha-usaha *teamwork* guru bimbingan konseling dalam bekerja sama di SMAN 5 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola *teamwork* guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kekompakan *teamwork* guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha *teamwork* guru bimbingan konseling dalam bekerja sama di SMAN 5 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi guru bimbingan konseling (konselor) untuk meningkatkan kompetensi profesional sesuai dengan standar kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Bagi sekolah

Bagi sekolah-sekolah yang bersangkutan, agar dipakai sebagai umpan balik (*feed back*) atas penelitian ini agar sekolah dapat memberikan keleluasaan yang profesional.

3. Bagi penulis.

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan masukan bagi penulis agar dapat menjadi konselor profesional yang dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam mengartikan judul

penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang memerlukan penjelasan, antara lain:

1. Pola

Pola ialah suatu bentuk atau tata cara pokok untuk mengatur penyebaran pelayanan bimbingan di sekolah, dengan mempertimbangkan kegiatan-kegiatan bimbingan apa yang akan diadakan dan rangkaian kegiatan itu dilaksanakan oleh siapa serta diberikan kepada siapa. Pola ini lebih bersifat praktis, karena langsung berkaitan dengan penyusunan program bimbingan. Jadi suatu pola melandasi perencanaan dan pelaksanaan suatu program bimbingan di sekolah.¹⁷

Adapun yang dimaksud pola dalam skripsi ini adalah bentuk atau tata cara *teamwork* (kerja sama tim) guru bimbingan konseling yaitu antara guru bimbingan konseling yang satu dengan guru bimbingan konseling lainnya di SMAN 5 Banda Aceh.

2. *Teamwork* (kerja sama tim)

Teamwork(kerjasama tim) adalah dua orang atau lebih melakukan aktivitas bersama, yang dilakukan secara terpadu, diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. *Teamwork*(Kerjasama tim) yang dilakukan antara dua orang atau lebih artinya kerjasama baru ada bila ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan.¹⁸

¹⁷ Winkel, dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling DI Instituisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 103

¹⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 237

Adapun kerjasama tim yang penulis dimaksud dalam skripsi ini adalah bentuk *teamwork* (kerjasama tim) antara guru bimbingan konseling yang satu dengan guru bimbingan konseling lainnya dalam membentuk kerjasama tim yang profesional.

3. Guru

Menurut N.A.Amantombun, “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, individu maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang mencakup guru dari tingkat pra sekolah (TK) sampai guru besar (profesor) di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta”.¹⁹

Sedangkan menurut Oemar Hamalik “guru adalah suatu profesi atau jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru dan memiliki profesi riil dalam hasil-hasil pekerjaannya”.²⁰

Adapun guru yang penulis maksud adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

4. Bimbingan Konseling

Menurut Crow and Crow dalam Tohirin menyatakan bahwa: bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantu mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangan sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.²¹

¹⁹N.A. Amantombun, *Guru dan Administrasi Sekolah dan Pembangunan*, (Bandung: FKIP, 2006), h. 3

²⁰Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 1

²¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integritas), (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 17

Bimbingan menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya. Agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²² Sedangkan konseling, menurut Rochan Natawijaya adalah suatu hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²³

Adapun bimbingan konseling yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seorang klien yang sedang mengalami masalah, terutama masalah dalam belajar.

²²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi Offsit, 2005), hal. 5-6.

²³Rochan Natawijaya, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), h. 21

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola *Teamwork*

Secara etimonologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan *teamwork* berarti bekerja sama tim.¹ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Inggris *teamwork* adalah kerjasama kelompok,² Sehingga pola *teamwork* (kerja sama tim) berarti bentuk atau sistem dalam kerjasama tim, guru bimbingan konseling untuk membantu kepala sekolah dan stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah yang berkerjasama dengan guru bimbingan konseling lainnya, oleh karena itu kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru bimbingan konseling lainnya sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling sesuai dengan yang diharapkan sekolah. Jadi yang dimaksud kerjasama tim dalam skripsi ini, sebagaimana yang akan di uraikan berikut ini:

a. Pengertian *Teamwork*

Team merupakan terjemahan dari kata “Inggris” yaitu *together, everyone* dan *achievesi*, yang artinya bekerjasama. Maksudnya jika sesuatu pekerjaan dikerjakan dengan cara bekerjasama maka akan dapat mencapai hasil yang lebih baik, bekerjasama dalam satu tim akan memudahkan suatu pekerjaan maka hasil

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*,h. 125

²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris ...*.h.581

yang dicapai akan lebih besar daripada dikerjakan secara perorangan.³

Moh.Jafar Hafsah menyebutkan kerjasama tim ini dengan istilah” kemitraan”, yang artinya adalah “suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.”⁴ Sedangkan Kusnaldi mengartikan kerjasama tim sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.⁵

Teamwork (kerjasama tim) merupakan salah satu bentuk interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang saling melengkapi satu sama lainnya. Menurut Abdulsyani, *teamwork* (kerjasama tim) suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.⁶

Teamwork (kerjasama tim) adalah sebuah sistem pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan bersama.

Teamwork (Kerja sama tim) dalam tim kerja menjadi sebuah kebutuhan dalam

³MyUuutzZ b9d, Konflik dan solusinya.blogspot.co.id, *Bekerjasama dalam Satu Tim*, 5 Mei 2009. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://konflikdan.solusinya.blogspot.co.id/2009/05/bekerja-sama-dalam-satu-tim>.

⁴Septian, Kepemimpinan dan kerjasama tim.blogspot.co.id, *Kepemimpinan dan Kerjasama tim*, Diakses pada tanggal 17 November 2016 dari situs: <http://septianludy.blogspot.co.id/2014/07/kepemimpinan-dan-kerjasama-tim>.

⁵Septian, Kepemimpinan dan Kerjasama tim. Blospot.co.id. Diakses pada tanggal 17 November 2016 dari situs: <http://septianludy.blogspot.co.id/2014/07/kepemimpinan-dan-kerjasama-tim>.

⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 156

mewujudkan keberhasilan kinerja dan prestasi kerja. *Teamwork* (Kerja sama tim) dalam timkerja akan menjadi suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergisitas bagi individu-individu yang tergabung dalam kerja tim. Komunikasi akan lebih berjalan baik dengan di landasi kesadaran tanggungjawab tiap anggota. Kerjasama dilakukan oleh sebuah tim lebih efektif dari pada kerja secara individual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa *teamwork* (kerja sama tim) merupakan sebuah pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan dan mewujudkan tujuan yang direncanakan dan juga memudahkan suatu pekerjaan sehingga mendapatkan prestasi kerja yang ingin dicapai bersama.

Menurut Maman Ruhiman, dkk *teamwork* (kerja sama tim) merupakan suatu usaha bersama individu dan kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.⁷ Menurut Suryosubroto, menjelaskan bahwa kerja sama adalah penempatan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban hak dan tanggung jawab masing-masing, penentuan struktur hubungan tugas dan tanggungjawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola atau bentuk kegiatan untuk menuju tercapainya tujuan bersama.⁸

Dalam istilah administrasi, pengertian kerjasama tim sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi, *teamwork* (kerja sama tim) adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan pembagian tugas/pekerjaan tidak sebagai perkotakan kerja,

⁷ Maman Ruhiman , dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial (geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi)*. (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2004), h. 78

⁸ Suryosubroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*.(Jakarta: Bina Aksara, 2004), h. 100.

akan tetapi satu kesatuan kerja yang semua terarah tercapai tujuan.⁹

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, *teamwork* (kerjasama tim) adalah melakukan aktivitas bersama-sama antara beberapa individu dan sekelompok yang saling bersosialisasi, saling membantu dan saling memahami, dalam bekerja sesuai dengan profesi masing-masing untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama yang telah direncanakan sebelumnya. Guru yang ada di sekolah, baik itu guru bimbingan konseling sesama guru bimbingan konseling yang dapat membentuk kerja sama tim (*teamwork*).

Kerjasama tim berarti bekerja sama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerja sama tim melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.¹⁰

Petugas yang memegang administrasi bimbingan dapat disebut *administrasi bimbingan* atau *manajer bimbingan*, petugas bimbingan yang disertai tanggungjawab dalam mengadministrasi bimbingan dalam lingkup institusi pendidikan biasanya mempunyai kedudukan sebagai koordinator bimbingan.¹¹ Administrasi dalam keadaan ideal merupakan jabatan yang berdiri sendiri dan dipegang oleh seorang ahli bimbingan, serta tidak dikombinasikan dengan jabatan struktural, misalnya jabatan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang menunjukkan pada usaha pengendalian

⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta : Gunung Agung, 1997), h. 7

¹⁰ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Instuisikan Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), h. 794

¹¹Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Intuisikan Pendidikan*,...,h. 794

kerjasama antar tenaga bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (mengadministrasikan orang), dan menunjuk pada perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, pengarahan, kontrol serta evaluasi dari semua kegiatan bimbingan (mengadministrasikan kegiatan), termasuk segala segi program kegiatan yang di lakukan oleh guru bimbingan konseling.¹²

Menurut Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa: *Teamwork* (kerja sama tim) layanan konseling yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait didalam maupun diluar. Kerjasama tim di dalam seperti, seluruh tenaga pengajar dan tenaga pendidikan lainnya di sekolah, seluruh tenaga administarasi sekolah, OSIS dan organisasi siswa lainnya. Sedangkan kerjasama tim pihak luar seperti orang tua siswa atau guru bimbingan konseling, lembaga atau organisasi masyarakat, tokoh masyarakat.¹³

Respon dan antisipasi terhadap berbagai problem tersebut agak sangat lamban apabila guru bimbingan konseling memiliki kemampuan seadanya, tanpa adanya upaya kebersamaan, persatuan, dan kerja sama atau kemitraan dengan guru bimbingan konseling lainnya.¹⁴ Tentu saja *teamwork* (kerja sama tim) merupakan tema umum organisasi sosial. Individu dan kesadaran sosial tidak lepas dari jalinan yang bekerja bagi terwujudnya kesejahteraan yang lain.¹⁵

¹²Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*,....., h. 794-795

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan Program Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), h. 64

¹⁴ Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 20.

¹⁵ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), h. 376.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, layanan konseling di sekolah lebih efektif apabila guru bimbingan konseling mau bekerja sama dengan guru bimbingan konseling lainnya. Masing-masing guru bimbingan konseling mempunyai keterbatasan tersendiri dalam memenuhi tuntutan kinerjanya. Misalnya bagi guru bimbingan konseling atau yang sering di sebut konselor, jumlah konselor di sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada, sehingga konselor kewalahan membimbing semua siswa di sekolah. Di samping itu konselor tidak mempunyai jam khusus mengajar layaknya guru bidang studi, sehingga konselor hanya membimbing siswa di luar jam pelajaran saja. Dengan adanya *teamwork* atau kerja sama tim antara guru bimbingan konseling dengan guru bimbingan konseling lainnya akan memudahkan konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi siswa.

b. Bentuk-bentuk *Teamwork* /Kerjasama Tim

Ada tiga jenis *teamwork* (kerjasama tim) yang didasarkan perbedaan di dalam organisasi group atau di dalam sikap group,yaitu:

a. Kerjasama tim primer

Disini group dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu.Group berisi seluruh kehidupan dari pada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam group itu.Contohnnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam bicara,

kehidupan keluarga dan masyarakat awam dan lain-lainya.¹⁶

Di dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluarga dan komunitas-komunitas tradisional proses sosial yang namanya koperasi ini cenderung bersifat spontan. Inilah koperasi yang terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok primer. Dalam kelompok-kelompok ini individu-individu cenderung membaurkan diri sesamanya di dalam kelompok. Dan masing-masing hendak berusaha menjadi bagian dari kelompoknya. Di dalam kelompok-kelompok primer yang kecil dan bersifat tatap muka ini, orang-orang cenderung lebih senang bekerja dalam tim selaku anggota tim dari pada bekerja sendiri sebagai orang-orang.¹⁷

b. Kerjasama tim sekunder

Jika kerja sama primer karakteristik pada masyarakat primitif, maka kerja sama sekunder adalah khas pada masyarakat pada masyarakat modern. Kerja sama ini sangat diformalisasi dan spesialisasi, dan masing-masing individu hanya membangkitkan sebagian dari pada hidupnya kepada group yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang disini lebih individualitis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kerja sama dalam kantor-kantor dagang,

¹⁶ Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 101.

¹⁷ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 38

pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya.¹⁸

c. Kerjasama tim tersier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kerjasama yaitu adalah konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak-pihak *teamwork* (kerjasama tim) adalah murni tanpa adanya rekayasa belakang. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah, bila alat yang digunakan bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya adalah hubungan buruh dengan pimpinannya, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, bentuk *teamwork* (kerjasama tim) ini saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya, yang mana kerjasama tim primer, kerjasama tim sekunder dan kerjasama tim tersier inilah organisasi yang terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok tersebut, di dalam kelompok tersebut adanya rasa saling mencintai dan mengasihi antara satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk suatu *teamwork* (kerja sama tim) yang kompak dalam sebuah tim.

Adapun bentuk *teamwork* (kerja sama tim) yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan guru bimbingan konseling lainnya bersifat kerjasama tim sekunder yang berupa:

¹⁸ Abu Ahmad, *Sosiologi Skematika*,...,h. 102.

¹⁹ Abu Ahmad, *Sosiologi Skematika*,...,h. 102.

a) Bentuk Usaha Formal

Usaha formal adalah bentuk usaha yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling dengan guru bimbingan konseling lainnya melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi di sekolah.

b) Bentuk Usaha Informal

Usaha informal adalah bentuk usaha yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis.²⁰ Bentuk usaha ini merupakan bentuk usaha untuk penunjang dari kegiatan formal.

Bentuk pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan dan sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama juga akan bertambah kuat apabila ada tindakan luar yang menyinggung kesetiaan secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam anggota tim, dalam diri seseorang atau segolongan orang.²¹

Fungsi Kerjasama digambarkan oleh Charles H. Cooley.

"kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan

²⁰ Hadari Nawawi, Administrasi, ..., h. 8.

²¹ Soermdjan Selo dan Soemardi Soelaeman, *Setangkai*, ..., h. 10.

*adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna*²²

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, bentuk *teamwork* (kerja sama tim) usaha formal dan informal saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dikatakan berkaitan satu dengan yang lainnya karena bentuk usaha formal tidak bisa berjalan dengan baik apabila tidak di dukung oleh bentuk usaha informal dan begitu juga sebaliknya. Jadi bentuk usaha formal dan informal saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya demi kelancaran dan kekompakkan tim sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Faktor-faktor Adanya *Teamwork*/Kerjasama Tim

Faktor-faktor yang melatar belakangi terbentuknya *teamwork* (kerjasama tim):

- a) Orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui *teamwork* (kerjasama tim).
- b) Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam *teamwork* (kerjasama tim) yang berguna.

Sebagaimana dikutip, oleh Abdulsyani, dkk, mengatakan bahwa:

Kerjasama tim (*teamwork*) berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang

²²C. H. Cooley, *Sociological Theory and Social Research*, (New Yoork: Henry Holt and Coompany, 1930), h, 76.

mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggungjawabnya demi tercapainya tujuan bersama.²³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, *teamwork*/ kerjasama tim adalah bekerja sama-sama dengan melibatkan pembagian tugas dimana setiap anggota tim mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggungjawabnya demi tercapainya tujuan bersama, untuk membangun kesepakatan serta mewujudkannya maka guru bimbingan konseling harus membuktikan bahwa sekolah membutuhkan otoritas atau memasukkan calon anggota baru untuk kepentingan organisasi dan tercapainya tujuan bersama.

Faktor-faktor yang mendasari pembentukan tim adalah sebagai berikut:

- 1) Pemikiran dua orang atau lebih cenderung lebih baik dari pada hasil pemikiran satu orang.
- 2) Konsep energi, yaitu bahwa hasil keseluruhan tim jauh lebih baik daripada jumlah bagiannya.
- 3) Anggota tim dapat saling mengenal dan saling percaya sehingga mereka dapat saling membantu dan bekerjasama.
- 4) Kerjasama tim dapat menyebabkan komunikasi terbina dengan baik.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, *teamwork* (kerja sama tim) merupakan kegiatan yang dikelola dan dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi untuk mewujudkan kinerja dan prestasi kerja yang telah di rencanakan bersama.

²³ Abdulsyani,dkk,*Sosiologi Skematika*,...,h. 138.

²⁴MyUuutzZ b9d,Konflik dan solusinya.blogspot.co.id, *Bekerjasama dalam Satu Tim*, 5 Mei 2009. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://konflikdan solusinya.blogspot.co.id /2009/05/ bekerja-sama-dalam-satu-tim>.

Teamwork(kerjasama tim) atau kerja sama tim dinyatakan oleh Scarnati sebagai proses yang memungkinkan orang biasa untuk mencapai hasil yang luar biasa.²⁵ Sedangkan menurut Harris, bahwa tim memiliki tujuan bersama atau tujuan dimana anggota tim dapat mengembangkan keefektifan dan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tim.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *teamwork* (kerjasama tim) merupakan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama atau dengan tujuan yang sama dimana anggota tim dapat mengembangkan keefektifan dan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tim dan hasil yang memuaskan.

Widiastuti mengungkapkan beberapa ciri tim yang efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang sama: Tim yang efektif memiliki tujuan dan semua anggota tim tahu benar tujuan yang hendak dicapai organisasi.
- 2) Antusiasme yang tinggi: Antusiasme tinggi bisa dibangkitkan jika kondisi kerja juga menyenangkan. Anggota tim tidak merasa takut menyatakan pendapat, mereka juga diberi kesempatan untuk menunjukkan keahlian mereka dengan menjadi diri sendiri, sehingga kontribusi yang mereka berikan juga bisa optimal.
- 3) Peran dan tanggung jawab yang jelas: Setiap anggota tim harus mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing yang jelas. Tujuannya adalah agar mereka tahu kontribusi apa yang bisa mereka berikan untuk menunjang tercapainya tujuan bersama yang telah ditentukan sebelumnya.
- 4) Komunikasi yang efektif: Dalam proses meraih tujuan, harus ada komunikasi yang efektif antar anggota tim.

²⁵Husnaina,dkk, Unsyiah. Ac.id, *Pengaruh Kepribadian Terhadap Kerjasama Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan*, Vol 2, No. 1, November 2012. Diakses p tanggal 13Oktober 2016 dari situs: [http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmm/image/Jurnal/2012/2_November/1\(1-17\)husnaina/mailisa/safitri.pdf](http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmm/image/Jurnal/2012/2_November/1(1-17)husnaina/mailisa/safitri.pdf)

²⁶Husnaina,dkk, Unsyiah. Ac.id, *Pengaruh Kepribadian Terhadap Kerjasama Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan*, Vol 2, No. 1, November 2012. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: [http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmm/image/Jurnal/2012/2_November/1\(1-17\)husnaina/mailisa/safitri.pdf](http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmm/image/Jurnal/2012/2_November/1(1-17)husnaina/mailisa/safitri.pdf)

- 5) Rosolusi konflik: *Peace is not the absence of conflict, but presence of justice* (perdamaian tidak adanya konflik, tetapi kehadiran keadilan). Ini merupakan pendapat Martin Luther King. Hal ini berlaku pada pencapaian sebuah tujuan. Dalam mencapai tujuan mungkin saja ada konflik yang harus dihadapi. Jika terjadi konflik jangan didiamkan ataupun dihindari tapi perlu segera dikendalikan.
- 6) *Shared power*: Tiap anggota tim perlu diberikan kesempatan untuk menjadi “pemimpin”, menunjukkan “kekuasaannya” di bidang yang menjadi keahlian dan tanggung jawab mereka masing-masing. Sehingga mereka merasa ikut bertanggung jawab untuk kesuksesan tercapainya tujuan bersama.²⁷

Burn menyatakan bahwa efektifitas tim atau tim yang efektif merupakan tim kerja yang anggota-anggotanya saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dan memiliki sikap saling mendukung dalam kerjasama tim.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, efektifitas tim atau tim yang efektif merupakan tim yang anggota-anggotannya saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dan memiliki sikap saling mendukung dalam kerjasama serta bertanggungjawab dalam tim sesuai dengan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Tim tersebut terdiri dari anggota-anggota dengan berbagai keahlian yang saling menunjang akan lebih bekerja sama mencapai tujuan. Berbagai keahlian yang berbeda-beda tersebut dapat menunjang sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah dan lebih cepat diselesaikan. Anggota tim yang memiliki keahlian yang berbeda juga

²⁷Widiastuti, *Pengaruh Kepribadian Terhadap Kerjasama Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan*, Vol 2, No.1, November 2012. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: [http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmm/image/Jurnal/2012/2November/1\(1-17\)husnaina/mailisa/safitri.pdf](http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmm/image/Jurnal/2012/2November/1(1-17)husnaina/mailisa/safitri.pdf)

²⁸Burn.Repository. Universitas Sumatra Utara.ac.id, *Tipe Teamwork*, 12 April 2011. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23112/4/Chapter/2011.pdf>

bisa saling memperluas perspektif dan memperkaya keahlian masing-masing apresiasi. Tiap anggota yang telah berhasil melakukan apa yang menjadi tanggungjawabnya dengan baik, atau telah melakukan kontribusi positif bagi keuntungan tim, pantas mendapat apresiasi.

Draft mengungkapkan beberapa jenis *teamwork* yaitu:

- 1) Tim Formal: Tim formal adalah sebuah tim yang dibentuk oleh organisasi sebagai bagian dari struktur organisasi formal.
- 2) Tim Vertikal: Tim vertikal adalah sebuah tim formal yang terdiri dari seorang manajer dan beberapa orang bawahannya dalam rantai komando organisasi formal.
- 3) Tim Horizontal: Tim horizontal adalah sebuah tim formal yang terdiri dari beberapa karyawan dari tingkat hirarki yang hampir sama tapi berasal dari area keahlian yang berbeda.
- 4) Tim dengan Tugas Khusus: Tim dengan tugas khusus adalah sebuah tim yang dibentuk diluar organisasi formal untuk menangani sebuah proyek dengan kepentingan atau kreativitas khusus.
- 5) Tim Mandiri: Tim mandiri adalah sebuah tim yang terdiri dari 5 hingga 20 orang pekerja dengan beragam keterampilan yang menjalani rotasi pekerjaan untuk menghasilkan sebuah produk atau jasa secara lengkap, dan pelaksanaannya diawasi oleh seorang anggota terpilih.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, *teamwork* atau kerja sama tim adalah tim yang dibentuk oleh organisasi sebagai struktur organisasi formal yang terdiri dari manajer dan beberapa bawahannya, tiap anggota tim mempunyai keahlian yang berbeda untuk menangani sebuah tugas yang diberikannya kepadanya serta adanya tanggungjawab dalam tugas tersebut, walaupun tugas dari masing-masing anggota tim berbeda-beda akan tetapi tujuannya tetap sama.

²⁹Draft. Blogspot.co.id, *Bekerjasama dalam Kelompok Teamwork*, 10 november 2013. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: http://fzhsafarina.blogspot.co.id/2013/10/bekerjasama-dalam-kelompok-teamwork_4208.html

Hariandja mengungkapkan 3 (tiga) tipe *teamwork*, yaitu:

1) *Problem Solving team*

Sebuah tim yang dibentuk untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam upaya memperbaiki produktivitas. Pada dasarnya, kegiatan tim ini adalah mengidentifikasi berbagai masalah, mendiskusikan bagaimana pemecahan masalah tersebut dan melakukan tindakan untuk memperbaiki. Anggota tim biasanya berasal dari departemen yang beranggotakan kurang lebih tiga orang yang melakukan pertemuan rutin setiap minggu.

2) *Self managed team*

Sebuah tim yang dimaksudkan untuk memperbaiki produktivitas dengan memberikan kewenangan pada kelompok untuk mengatur kerja mereka, misalnya menjadwalkan kerja, menentukan metode kerja, mengawasi anggota, memberi reward dan hukuman bagi anggota merekrut anggota. Keanggotaan ini biasanya berasal dari satu departemen yang melakukan tugas yang sama.

3) *Cross functional team*

Sebuah team yang tunduk untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus, misalnya perencanaan atau perubahan sistem kompensasi, anggota tim ini berasal dari berbagai departemen yang memiliki keahlian dan orientasi yang berbeda yang berkerjasama untuk mencapai satu tujuan.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, *problem solvingteam* adalah merupakan tim yang dibentuk untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam upaya memperbaiki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu, *self managed team* merupakan untuk memperbaiki dengan memberikan kewenangan pada kelompok untuk mengatur kerja mereka, sedangkan *cross functional team* adalah tim menyelesaikan tugas-tugas khusus seperti perencanaan atau perubahan sistem kerja yang dimiliki oleh anggota tim sesuai dengan keahlian mereka masing-masing untuk mencapai satu tujuan yang sama.

³⁰Hariandja. Universitas Sumatra Utara.ac.id, *Tipe Teamwork*, 12 April 2011. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23112/4/Chapter/2011.pdf>

Giffin membagi empat tahap perkembangan *teamwork* yaitu:

- 1) *Forming* (pembentukan), adalah tahapan di mana para anggota setuju untuk bergabung dalam suatu tim. Karena kelompok baru dibentuk maka setiap orang membawa nilai-nilai, pendapat dan cara kerja sendiri-sendiri. Konflik sangat jarang terjadi, setiap orang masih sungkan, malu-malu bahkan sering kali, ada anggota yang merasa gugup. Kelompok cenderung belum dapat memilih pemimpin (kecuali tim yang sudah dipilih ketua kelompoknya terlebih dahulu).
- 2) *Storming* (merebut hati), adalah tahapan di mana kekacauan mulai timbul di dalam tim. Pemimpin yang telah dipilih sering kali dipertanyakan kemampuannya dan kelompok tidak ragu-ragu untuk mengganti pemimpin yang dinilai tidak mampu. Faksi-faksi mulai terbentuk, terjadi pertentangan karena masalah-masalah pribadi, semua bersikeras dengan pendapat masing-masing. Komunikasi yang terjadi sangat sedikit karena masing-masing orang tidak mau lagi menjadi pendengar.
- 3) *Norming* (pengaturan norma), adalah tahapan di mana individu-individu dan sub group yang ada dalam tim mulai merasakan keuntungan bekerja bersama dan berjuang untuk menghindari tim tersebut dari kehancuran (bubar). Karena semangat kerjasama sudah mulai timbul, setiap anggota mulai merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya kepada seluruh anggota tim.
- 4) *Performing* (melaksanakan), adalah tahapan titik kulminasi di mana team sudah berhasil membangun sistem yang memungkinkannya untuk dapat bekerja secara produktif dan efisien. Pada tahap ini keberhasilan tim akan terlihat dari prestasi yang ditunjukkan.³¹

Dari beberapa uraian di atas dapat dijelaskan bahwa, tahap perkembangan *teamwork* (kerja sama tim) tahap ini dimulai dari pembentukan dimana para anggota yang setuju untuk bergabung dan berkerjasama suatu tim, tahap merebut hati ialah dimana pada tahap ini sudah timbul kekacauan di dalam tim akibat dari pemimpin yang kurang teliti dalam menjalankan tugas yang telah dipercayakan kepadanya sehingga anggota kelompok tidak ragu-ragu untuk menggantikan pemimpin yang

³¹Giffin. *Tipe Teamwork*, 12 April 2011. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23112/4/Chapter/2011.pdf>

baru. Pengaturan norma merupakan dimana tahap ini lebih kepada individu atau anggota tim mulai merasakan keuntungan dan berjuang untuk menghindari kehancuran tim. Dan melaksanakan pada tahap ini dimana titik tertinggi tim sudah menghasilkan dan membangun yang memungkinkan untuk dapat bekerja secara produktif dan efisien.

d. Usaha-usaha untuk Meningkatkan *Teamwork*/Kerjasama Tim

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Begitu juga guru bimbingan konseling dalam aktivitas usahanya setiap orang selalu membutuhkan kehadiran dan peran orang lain. Tidak ada seorang kepala sekolah atau guru yang sukses karena hasil kerja atau usahanya sendiri. Karena dalam kesuksesan usahanya, pasti ada peran orang atau pihak lain. Oleh sebab itu, salah satu kunci sukses usaha seseorang yaitu sukses dalam bekerjasama. Ajaran Islam pada umumnya, dan ayat-ayat Al-Qur'an pada khususnya, berulang kali menekankan perlunya nilai kerja sama dan kerja kolektif. *Teamwork* (kerja sama tim) dalam menjalankan kebaikan sangat di perintahkan Allah dalam firman-firmanNya.³²

³² Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), h. 377.

Hal ini sebagaimana Firman Allah, dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah, ayat 2 yang berbunyi:

وَنُؤَاوِلَآءِ وَالتَّقْوَىٰ الْبِرِّ عَلَىٰ وَتَعَاوَنُوا تُعْتَدُوا وَأَنَّ الْحُرَامِ الْمَسْجِدِ عَنِ صِدُّكُمْ أَنَّ قَوْمِ شَنَا تَجَرِّمَنَّكُمْ وَلَا
 الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا أَوَّلُ الْعُدْوَانَ الْإِثْمِ عَلَىٰ تَعَا

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan jangan bertolong menolong dalam perbuatan jahat dan jangan bertolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran”. (Q.S.Al-Maidah:2)³³

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa, setiap orang maupun individu haruslah saling tolong menolong dalam hal kebajikan karena Allah menyuruh setiap umat-Nya untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya, dan janganlah kamu tolong menolong karena ada sebab atau tujuan yang hendak kamu capai dengan jalan yang di murkai oleh Allah swt.

Adapun usaha-usaha yang perlu dilakukan guru bimbingan konseling dalam hubungan atau meningkatkan *teamwork* (kerja sama tim) adalah sebagai berikut:

- 1) Integritas. Guru dapat membedakan antara tindakan yang baik dan tindakan yang tidak baik untuk dilakukan, dan kemudian dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling.
- 2) Kepedulian sosial. Guru dapat menunjukkan tenggang rasa terhadap persoalan dan kesulitan yang dihadapi rekan sejawatnya dengan memberi bantuan sesuai dengan posisi tugas dirinya.

³³Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 2, h. 106.

- 3) Keterbukaan. Guru dapat menerima kritikan, saran, dan pendapat atasan atau rekan sejawat dengan lapang dada atas kekurangan atau kesalahan dalam melaksanakan tugas.
- 4) Objektivitas. Guru dapat mengakui hasil dan pembelajaran rekan sejawat dalam kelompoknya sebagai hasil mengajar dan prestasi bersama.
- 5) Fasilitatif. Guru dapat melayani dan memberikan bantuan kebutuhan rekan sejawat atau pihak lain yang meminta bantuan pada dirinya dengan penuh keramahan sesuai tugas pokok dan fungsinya.
- 6) Komunikatif. Guru dapat menempatkan diri dalam pergaulan dengan rekan sejawat dengan atribut, tutur kata, dan bahasa serta tindak-tanduk yang sesuai dengan waktu, tempat, dan suasananya.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, dalam *teamwork* (kerjasama tim) diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan *teamwork* atau kerja sama tim, setiap anggota tim dapat membedakan antara tindakan baik dan tindakan yang tidak baik, dapat menunjukkan tenggang rasa terhadap persoalan yang sulit dihadapi oleh rekan sejawatnya dan dapat memberikan bantuan sesuai dengan keahliannya dan mempunyai sifat keterbukaan terhadap sesama anggota tim secara kompak dan bekerja serta melayani dan memberikan bantuan kepada rekan sejawat apabila dibutuhkan. Dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan anggota tim agar tidak ada timbul kesalahpahaman di dalam *teamwork* (kerjasama tim).

Aspek-aspek yang terkandung dalam *teamwork* (kerjasama tim) yaitu adanya dua orang atau lebih, adanya aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu sebagai untuk mencapai tujuan dan ini membutuhkan strategi, dan adanya tujuan/target yang merupakan aspek yang menjadi sasaran dari *teamwork* tersebut.³⁵ Aspek *teamwork*

³⁴ Nasir Usman dan Al Rasyidin, *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 141

³⁵Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 34.

(kerja sama tim) yaitu ada dua orang atau lebih, artinya kerjasama akan ada kalau ada minimal dua pihak atau lebih yang melakukan kesepakatan. Adanya aktivitas yaitu, menunjukkan bahwa *teamwork* (kerjasama tim) tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan, maka membutuhkan strategi. Tujuan atau target, merupakan aspek yang menjadi sasaran dari *teamwork* (kerjasama tim). Ada jangka waktu tertentu, menunjukkan bahwa kerjasama tim tersebut dibatasi oleh waktu.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, Aspek *teamwork* (kerja sama tim) adalah melakukan aktifitas tertentu bersama-sama secara terpadu, yang dibatasi oleh waktu dan profesi masing-masing untuk mencapai tujuan/target bersama.

Selanjutnya Williams membagi 5 (lima) macam hal yang menunjukkan peranan anggota dalam membangun kerjasama tim yang efektif yaitu:

- 1) Para anggota mengerti dengan baik tujuan tim dan hanya dapat dicapai dengan baik pula dengan dukungan bersama, dan oleh karena itu mempunyai rasa ketergantungan, rasa saling memiliki tim dalam melaksanakan tugas
- 2) Para anggota menyumbang keberhasilan tim dengan menerapkan bakat dan pengetahuannya untuk sasaran tim, dapat bekerja dengan cara terbuka, dapat mengekspresikan gagasan, opini dan ketidaksepakatan, peranan dan pertanyaannya disambut dengan baik.
- 3) Para anggota berusaha mengerti sudut pandang satu sama lain, didorong untuk mengembangkan keterampilannya dan menerapkan pada pekerjaan, untuk itu mendapat dukungan dari tim.

³⁶Nuryan, *Membangun Jaringan Kerja Sama antar Desa*. 2012. Diakses Tanggal 10/10/2016 dalam web: <http://grobogan.go.id/info-daerah/artikel/627-membangun-jaringan-kerjasama-antar-desa>.

- 4) Para anggota mengakui bahwa konflik adalah hal yang normal, atau hal biasa, dan berusaha memecahkan konflik tersebut dengan cepat dan konstruktif (bersifat memperbaiki).
- 5) Para anggota berpartisipasi dalam keputusan tim, tetapi mengerti bahwa pemimpin mereka harus membuat peraturan akhir setiap kali tim tidak berhasil membuat keputusan, dan peraturan akhir itu bukan merupakan persesuaian.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, *teamwork* (kerja sama tim) yaitu ada dua orang atau lebih, artinya kerja sama akan ada apabila ada minimal dua orang atau lebih yang melakukan kesepakatan. Kerjasama tersebut membutuhkan strategi dan adanya tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama.

Menurut Johnson ada 9 (sembilan) model efektifitas tim yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi anggota tim dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan yang ada di dalam tim, yaitu:

- 1) Pemahaman, relevansi dan komitmen pada tujuan
Setiap anggota tim harus memahami tujuan tim secara jelas dan memiliki kemauan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tim karena tujuan tim adalah merupakan hasil tujuan bersama dimana tujuan tim pada akhirnya akan mendorong terwujudnya kerjasama dalam tim sehingga kerjasama dalam tim mampu untuk meningkatkan prestasi, produktivitas, dan menciptakan hubungan kerja yang positif diantara sesama anggotanya.
- 2) Komunikasi mengenai ide dan perasaan
Komunikasi antara anggota tim harus melibatkan penyampaian dan penerimaan informasi tentang ide-ide dan perasaan. Dalam tim yang tidak efektif, komunikasi sering satu arah dan memfokuskan secara eksklusif hanya padaide saja. Dengan mengabaikan atau menekan perasaan, maka tim berisiko sehingga informasi yang berharga dan dapat melemahkan kohesivitas tim.

³⁷Williams. Repository. Universitas Sumatra Utara.ac.id, *Tipe Teamwork*, 12 April 2011. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23112/4/Chapter/2011.pdf>

- 3) Kepemimpinan yang berpartisipasi
Kepemimpinan harus berpartisipasi dan mendistribusikan peran kepemimpinannya kepada semua anggota tim.
- 4) Fleksibel dan menggukan prosedur pembuatan keputusan
Prosedur pengambilan keputusan harus sesuai dengan kebutuhan tim dan sifat keputusannya. Keterbatasan waktu, keterampilan anggota dan implikasi dari semua keputusan tim harus di nilai secara hati-hati. Sebagai contoh, ketika keputusan-keputusan penting dibuat maka akan membutuhkan dukungan dari anggota tim untuk mengimplementasikan dan melakukan strateginya dengan efektif.
- 5) Manajemen konflik yang konstruktif
Tim yang tidak efektif sering mencoba untuk mengabaikan dan menekan konflik, sedangkan tim yang efektif dapat menggunakan konflik dengan cara yang konstruktif. Ketika dikelola dengan baik, konflik dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang baik pula yakni memecahkan masalah dengan lebih kreatif, dan jumlah partisipasi anggota tim yang lebih tinggi.
- 6) Kekuasaan berdasarkan keahlian, kemampuan dan informasi
Anggota tim harus mampu memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain untuk mengkoordinasikan kegiatan tim. Kekuasaan dan saling memengaruhi ini harus terwujud secara merata dalam tim. Apabila kekuasaan dan kegiatan saling memengaruhi ini hanya dipusatkan pada beberapa orang anggota tim saja maka kemungkinan efektifitas tim, komunikasi dan kohesivitas tim akan menjadi berkurang.
- 7) Kohesi tim
Dalam tim yang kohesi, setiap anggota merasa saling menyukai antara satu sama lainnya dan puas dengan keanggotaan tim mereka. Meskipun kohesi tidak mengarah kepada efektifitas namun ia memiliki peranan penting dalam mewujudkan tim yang efektif yaitu ketika ia dikombinasikan dengan dimensi lain dari efektifitas tim maka sebuah tim yang memiliki kohesivitas yang tinggi cenderung meningkatkan produktivitas.
- 8) Strategi pemecahan masalah
Tim harus mengenali masalah dan menghasilkan solusi secara tepat. Setelah solusinya diimplentasikan, tim harus mengevaluasi keefektifan dari solusi tersebut. Ketika sebuah tim mampu untuk mengenali masalah-masalah yang sering muncul dan menyelesaikannya dengan memberikan solusi yang tepat maka suah tim yang efektif juga akan mampu untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan masalah yang akan muncul di kemudian hari serta mampu memberikan solusi yang inovatif.
- 9) Efektivitasi interpersonal
Anggota tim harus mampu untuk berinteraksi dengan anggota tim lainnya secara efektif sehingga membuat efektivitas interpersonal anggota tim menjadi meningkat. Efektivitas interpersonal dapat diukur dengan

menggabungkan konsekuensi tindakan anggota kelompok dengan tujuan anggota tim. Kecocokan antara tujuan anggota tim dan konsekuensi dari peningkatan perilaku mereka, maka membuat interpersonal efektivitas anggota tim juga menjadi meningkat.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, dalam mengevaluasi anggota tim dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam tim maka setiap tim harus memahami tujuan tim secara jelas, anggota tim harus melibatkan penyampaian dan penerimaan informasi tentang ide-ide dan perasaan, pengambilan keputusan harus sesuai dengan kebutuhan tim dan tim harus mengenali masalah dan menghasilkan solusi secara tepat untuk mewujudkan tujuan-tujuan *teamwork* (kerjasama tim).

B. Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah figur manusia sumber menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.³⁹

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,

³⁸ Johnson. Repository. Universitas Sumatra Utara.ac.id, *Tipe Teamwork*, 12 April 2011. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23112/4/Chapter/2011.pdf>

³⁹Bahri Jamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Suara Pendekatan Teoritis Psikologi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1

dan pendidikan menengah.⁴⁰

Bimbingan adalah proses belajar bagaimana menyelesaikan masalah-masalah dan berkembang secara optimal. Individu peserta didik dipandang sebagai sumber daya manusia atau sumber daya insan yang memiliki potensi dan kemampuan diri sendiri menjadi individu yang berkualitas.

Konseling sebagaimana yang dijelaskan oleh Tohirin, konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras serta integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.⁴¹ Selain itu Robinson, mengartikan konseling bahwa, “semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.”⁴² Konseling dilakukan tidak terbatas ruang, tetapi unsur kerahasiaan, jaminan rasa aman dan nyaman, pemahaman terhadap karakteristik klien, serta komitmen tugas dan peran berlandaskan kode etik profesi konseling tetap ditegakkan.

Guru bimbingan konseling merupakan seorang guru yang mempunyai keahlian dalam mengatasi dan menangani masalah-masalah pada siswa dengan

⁴⁰Soetjipto dan Rafli Kasasih, *Profesi Guru*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007),h.110

⁴¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 25

⁴² Robinson, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 7.

menggunakan berbagai macam cara atau teknik bimbingan, melaksanakan program atau kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Namora Lumongga Lubis guru bimbingan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.⁴³

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, guru bimbingan konseling merupakan adanya hubungan timbal balik antara konselor dengan klien untuk menangani masalah yang sedang dialami klien yang didukung oleh keahlian dan suasana yang laras berdasarkan norma-norma yang berlaku agar klien tersebut dapat menyelesaikan masalahnya untuk perkembangan yang optimal dan kehidupan yang akan datang.

Pendapat dari *Lundquist and Chamely*, kehadiran guru bimbingan konseling di sekolah dapat meringankan tugas guru.⁴⁴ Mereka menyatakan bahwa guru bimbingan konseling ternyata sangat membantu guru, dalam hal:

- 1) Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.

⁴³Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*.(Jakarta : Kencana, 2011), h. 21-22

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Bimbingan dan Pengajaran...*, h.65

- 2) Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar.
- 3) Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih efektif.
- 4) Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, guru bimbingan konseling adalah seorang guru bimbingan konseling (konselor) yang memberikan bantuan, pengarahan, informasi yang dibutuhkan oleh siswanya. Guru bimbingan konseling juga bertugas untuk memberikan bantuan kepada siswanya yang mengalami masalah agar siswanya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Menurut Surnato dan Agung adapun peran guru bimbingan konseling disekolah diantaranya adalah:

- 1) Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa nyaman bagi siswa.
- 2) Usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial, maupun seluruh aspek pribadi.
- 3) Pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaik-baiknya.
- 4) Menciptakan hubungan yang penuh pengertian antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, peran guru bimbingan konseling di sekolah yaitu harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi peserta didik, memahami peserta didik yang mengalami masalah, menjalankan program layanan konseling individual atau konseling kelompok dan menciptakan hubungan yang harmonis sesama dengan *teamwork/* kerjasama tim.

⁴⁵Surnato dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.239

Dalam pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah menggunakan langkah-langkah bimbingan dan konseling yang konkrit, yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah identifikasi kasus. Langkah ini di kenal untuk mengenal kasus beserta gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang mendapat bantuan terlebih dahulu.
- 2) Langkah diagnosa. Langkah diagnosa adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpul data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.
- 3) Langkah prognosa. Langkah prognosa adalah menetapkan jenis bantuan atau terapi yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah prognosa ini diterapkan berdasarkan kesimpulan langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.
- 4) Langkah terapi. Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Langkah ini memerlukan banyak waktu dan proses yang kontinu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.
- 5) Langkah evaluasi dan *follow up*. Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan dan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam waktu yang lebih jauh.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, agar pemberian bimbingan konseling kepada siswa dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai guru bimbingan konseling harus memperhatikan apa-apa saja yang diperlukan didalam pelayanan bimbingan dan konseling, seperti langkah-langkah atau proses pemberian bimbingan dan konseling yang diberikan sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang sedang dialami klien, sehingga dapat

⁴⁶ Djumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Guidance & Counseling)...h. 104 dan 106

mewujudkan pelayan yang bermutu dan yang diharapkan oleh setiap individu baik itu siswa maupun pihak sekolah.

Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang di tandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik, di mana individu yaitu: mampu mengenal dan memahami diri, berani menerima kenyataan diri secara objektif, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai dan melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggungjawab sendiri.⁴⁷

Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang.⁴⁸ Tujuan dari layanan bimbingan adalah supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan bukan sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Bantuan yang bertujuan demikian bersifat psikis atau *psikologis*, karena berperan langsung terhadap alam pikiran dan perasaan seseorang

⁴⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 112 dan 196

⁴⁸ Syamsu Yusuf, dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*,.....h. 7

serta mendorongnya untuk meninjau dirinya sendiri dan posisinya di dalam lingkungan hidupnya.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, tujuan bantuan itu diberikan, yaitu supaya individu atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas, mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana, serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai dan dapat mengatasi, menangani, memahami, mandiri dalam mengambil sikap dan keputusan yang akan diambilnya, serta berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya sehingga mencapai kesejahteraan yang optimal.

b. Syarat-Syarat Guru Bimbingan Konseling

Seorang guru bimbingan konseling dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya yang sesuai dengan harapan sekolah, maka seorang guru bimbingan konseling harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar proses konseling dapat berjalan dengan baik yaitu:

- a) Seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun dari segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori merupakan praktik yang ngawur. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena layanan bimbingan konseling

⁴⁹ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 32.

merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang guru bimbingan konseling akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.

- b) Dari segi psikologis, seorang guru bimbingan konseling harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemandirian atau kestabilan didalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- c) Seorang guru bimbingan konseling harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal tersebut akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d) Seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga klien yang dihadapinya pada saat proses konseling.
- e) Seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha layanan bimbingan konseling dapat berkembang kearah keadaan yang lebih sempurna untuk memajukan sekolah.
- f) Seorang guru bimbingan konseling harus pandai bergaul, ramah dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga guru bimbingan konseling dapat berkerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- g) Seorang guru bimbingan konseling diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya.⁵⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat penulis jelaskan bahwa, syarat menjadi guru bimbingan konseling yang baik harus sehat jasmani dan rohani, mampu menguasai tentang bimbingan konseling baik materi maupun cara mempraktikkannya. Tidak hanya itu saja tetapi juga harus mencintai tugasnya sebagai konselor agar terciptanya guru bimbingan konseling yang professional.

c. Tugas dan Tanggungjawab Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah pelaksana utama yang mengkoordinasikan semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.

⁵⁰Bimo Walgito. *Bimbingan + Konseling Pola (studi dan karier)*.(Yogyakarta.Andi. 2004), h.40-41

Guru bimbingan konseling dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai dan memeriksa keadaan orang lain, serta berkepribadian yang baik, karena guru Bimbingan Konseling itu nantinya akan berhubungan dengan siswa khususnya dan juga pihak lain yang sekiranya bermasalah. Guru bimbingan konseling juga mengadakan kerja sama tim dengan guru-guru bimbingan konseling lain, sehingga guru-guru dapat meningkatkan mutu pelayanan dan pengetahuannya demi suksesnya program bimbingan konseling di sekolah.⁵¹

Masalah-masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling pada saat pembelajaran dirujuk kepada guru bimbingan konseling untuk penanganannya. Demikian pula, masalah-masalah peserta didik yang ditangani guru bimbingan konseling terkait dengan proses pembelajaran bidang studi dirujuk kepada guru untuk menindaklanjutinya.

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti, dan ahli, guru bimbingan konseling bertugas sebagai berikut:

- a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan konseling.
- b) Merencanakan program bimbingan konseling.
- c) Melaksanakan segenap pelayanan bimbingan konseling.
- d) Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan konseling.
- e) Menilai proses dan hasil layanan bimbingan konseling.
- f) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.
- g) Mengadministrasikan program layanan bimbingan konseling.

⁵¹Umar dkk, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 118.

- h) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan bimbingan konseling tersebut.⁵²

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, bimbingan konseling sangat penting dalam lingkungan sekolah yaitu dapat membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru bimbingan konseling mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sangat besar jika dibandingkan dengan seorang guru biasa.

Tugas dan tanggungjawab guru bimbingan konseling tersebut di antaranya:

- a) *Preventif*, yaitu mencegah atau membantu individu terhindar dari berbagai masalah yang mungkin menghambat pertumbuhan serta perkembangan pribadinya.
- b) *Development*, yaitu mengembangkan kepribadian secara maksimal dan bisa berprestasi secara optimal.
- c) *Curative*, yaitu bisa membantu memecahkan kesukaran-kesukaran dan mencari jalan keluar sebaik-baiknya.
- d) Penyaluran, yaitu menempatkan seseorang sesuai dengan bakat, minat serta potensinya agar dapat berkembang secara optimal.⁵³

Peranan guru bimbingan konseling di sekolah adalah menyusun program bimbingan konseling, melaksanakan evaluasi pelaksanaan, menganalisis hasil pelaksanaan dan tindaklanjut dalam program bimbingan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.⁵⁴

Menurut Achmad Juntika Nurihsan menyatakan bahwa yang menjadi tugas konselor adalah:

- a) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan.
- b) Merencanakan program bimbingan.

⁵²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 56.

⁵³Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan....*, h. 88.

⁵⁴Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan....*, h. 43.

- c) Melaksanakan kegiatan bimbingan.
- d) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal 150 siswa, dan apabila konselor dapat menangani 150 siswa secara intensif dan menyeluruh, berarti konselor telah menjalankan tugas wajib seorang guru yaitu setara dengan 18 jam pelajaran perminggu.
- e) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan.
- f) Menilai hasil proses dan hasil layanan bimbingan.
- g) Menganalisis hasil penelitian.
- h) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian.
- i) Mengadakan hubungan dengan masyarakat.⁵⁵

Peranan guru bimbingan konseling tersebut sangat besar pengaruhnya dalam proses pendidikan khususnya di sekolah. Oleh karena itu dalam tugasnya sebagai guru bimbingan konseling, ia dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek pribadi siswa, antara lain yaitu: aspek kematangan, bakat, minat, kemandirian, kebutuhan, kemampuan dan sikap agar siswa dapat diberikan bantuan dalam mencapai tingkat kedewasaan yang optimal.

Secara lebih rinci Yusuf dan Nurihsan mengutip, pendapat James Cobbin mengemukakan tentang berbagai prinsip filosofis bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a) Bimbingan dan konseling hendaknya didasarkan pada pengakuan akan kemuliaan dan harga diri individu beserta haknya untuk memperoleh bantuan.
- b) Bimbingan dan konseling merupakan proses pendidikan yang berkesinambungan
- c) Bimbingan dan konseling harus respek terhadap hak-hak setiap klien yang meminta bantuan dan layanan.
- d) Bimbingan dan konseling bukan prerogatif kelompok khusus profesi kesehatan mental, akan tetapi bimbingan dan konseling dilaksanakan

⁵⁵Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan...*, h. 44.

melalui kerjasama yang masing-masing berkerja berdasarkan keahlian dan kompetensinya.

- e) Fokus bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam merealisasikan potensi dirinya.
- f) Bimbingan dan konseling merupakan elemen pendidikan yang bersifat individualisasi, personalisasi, dan sosialisasi.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, pelaksanaan bimbingan konseling hendaknya dilaksanakan melalui *teamwork* (kerjasama tim) yang bekerja sesuai dengan keahlian dan kompetensinya masing-masing, dan lebih menekankan kepada yang lebih membutuhkan bantuan serta tidak mencampurkan urusan pribadi ke dalam urusan kerjasama tim (*teamwork*) sehingga dapat mengganggu *teamwork* (kerjasama tim).

d. *Teamwork* yang dilakukan Konselor dalam Menyusun Program dan Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling antara lain bertujuan memberikan hasil-hasil nyata untuk pemenuhan warga sekolah. Seluruh kegiatan dalam organisasi bimbingan dan konseling perlu di arahkan untuk memenuhi tujuan tersebut, karena dengan kegiatan yang demikianlah optimalisasi perkembangan siswa dapat ditingkatkan.⁵⁷ Perkembangan bimbingan dan konseling yang demikian perlu didasarkan atas prinsip-prinsip yaitu:

⁵⁶ Yusuf dan Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsepsi Dasar dan Landasan Pelayanan*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2014), h. 12.

⁵⁷Ridwan, *Penanganan Efektif, Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Cetakan II,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 11

- 1) Program yang mudah dibuat, dalam batas-batas profesionalisme, model penyusunan program dapat memberikan kemudahan, terutama dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan subjek dan sasaran dan yang memberikan hasil. Program yang tidak didasarkan atas analisis kebutuhan subjek sasaran, dan memang mudah, sulit akan memberikan hasil nyata dan bermanfaat. Program yang demikian lebih baik dihindari karena menimbulkan citra yang kurang baik pada bimbingan dan konseling. Program yang demikian juga mengaburkan profesi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan kegiatan di sekolah.
- 2) Menggunakan alat perlengkapan seadanya. Untuk tahap awal, konsep ini mengkehendaki alat perlengkapan seadanya tetapi sepenuhnya diberdayakan, dan secara bertahap dipenuhi untuk kegiatan-kegiatan yang memerlukan alat perlengkapan yang lebih lengkap. Dengan demikian dalam konsep ini alat perlengkapn tetap diperlukan, sepanjang kemampuan sekolah dan kemungkinan untuk pemenuhannya di masa-masa mendatang. Keterbatasan alat perlengkapan segera harus diatasi, misalnya dengan mengadakan kerjasama dengan pihak atau lembaga-lembaga di luar sekolah, yang umumnya bila di dekati akan sangat mendukung kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini bukan berarti alat dan perlengkapan yang penting, tetapi pelaksanaannya yang perlu tampil untuk mewujudkan dan memberdayakannya.
- 3) Program yang mudah diimplementasinya, program betapapun baiknya disusun tetapi kalau tidak ada dilaksanakan, atau mengalami kegagalan dalam pelaksanaannya, tidak akan berarti apa-apa. Program yang baik adalah mudah dalam pelaksanaannya, tetapi membawa hasil yang nyata. Program yang mudah dalam pelaksanaannya adalah program yang berisi strategi dan taktik yang akan memudahkan terjadinya proses pembimbingan diri dari subjek, dan yang memungkinkan adanya usaha, aktivitas dan partisipasi subjek dalam bimbingan. Suatu program tetap juga akan baik meskipun ada kesulitan dalam pelaksanaannya, tetapi karena di dalamnya ada fleksibilitas dan ini telah diantisipasi sebelumnya untuk dapat dilakukan penyesuaian-penyesaiannya. Oleh karena itulah, di dalam setiap satuan layanan kegiatan pendukungnya harus ada unsur keterlaksanaan. Program yang demikian berarti mudah proses berlangsungnya, baik proses penyajian kepada subjek maupun proses subjek melaksanakan isi layanan.
- 4) Program yang mudah monitoring dan evaluasinya, kemudahan tersebut harus tampak jelas, terutama jelas sasaran penilaian, dan operasionalnya, sehingga dapat diukur pencapaiannya, serta mudah dalam pelaksanaannya dan pelaporannya. Kemudahan dalam monitoring dan evaluasi diberikan dengan penekanan pada monitoring dan evaluasi proses, yakni melalui proses terencana, sistematis dan kontinu akan dapat memberikan hasil-hasil nyata.

- 5) Program yang pelaksanaannya fleksibel. Fleksibel artinya luwes, tidak kaku, mudah disesuaikan dengan keadaan dan waktu, dan ini bukan berarti menghilangkan bentuk dan isinya, atau mengurangi arti bagi pemenuhan kebutuhan subjek sasaran. Betapa baik dan fleksibelnya suatu program tetapi tidak mendapat dukungan dalam suatu kerjasama yang terkoordinasi dan terintegrasi, program tersebut sulit dilaksanakan, dan hasilnya tidak optimal. Oleh karena itu perlu diciptakan dan dibina suasana kerjasama yang harmonis, persaingan yang positif dan penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan.
- 6) Menciptakan suasana kerjasama, prinsip ini harus memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih erat antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan bimbingan.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di jelaskan bahwa, semua hal di atas harus bermuara pada hasil-hasil yang diinginkan, yakni hasil-hasil yang nyata bermanfaat, hasil-hasil yang mantap dan otentik. Tidak ada hasil-hasil yang nyata bermanfaat bila keenam prinsip ini sebelumnya sulit atau sulit dipenuhi. Keenam prinsip tersebut harus mendukung dalam suatu interaksi di antara mereka dalam pencapaian prinsip tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Hotch dan Costor program bimbingan konseling merupakan suatu program yang memberikan layanan khusus yang dimaksudkan untuk membantu klien dalam mengadakan penyesuaian diri. Program bimbingan konseling itu menyangkut dua faktor, yaitu: “faktor pelaksanaan atau orang yang akan memberikan bimbingan konseling dan faktor yang berkaitan dengan perlengkapan, metode, bentuk layanan siswa, dan sebagainya,yang mempunyai kaitan dengan kegiatan bimbingan

⁵⁸Ridwan, *Penanganan Efektif, Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cetakan II, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 11-13

konseling.⁵⁹

Penyusunan program bimbingan konseling umumnya mengikuti empat langkah pokok, yaitu:

- a) Identifikasi kebutuhan. Program yang baik adalah program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, suatu Program bimbingan konseling hendaknya didasarkan atas analisis kebutuhan siswa
- b) Penyusunan rencana kegiatan. Rencana kegiatan bimbingan konseling disusun atas dasar jenis-jenis dan prioritas kebutuhan, baik kebutuhan masing-masing individu maupun kebutuhan sekolah secara umum.
- c) Pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan merupakan realisasi rencana program bimbingan konseling yang telah disusun dengan melaksanakan program dalam bentuk pelayanan bimbingan konseling.
- d) Penilaian kegiatan. Penilaian dilakukan mencakup semua kegiatan bimbingan konseling yang telah dilaksanakan. Penilaian direncanakan dan dilakukan pada setiap tahap kegiatan dalam keseluruhan program.⁶⁰

Penyusunan program bimbingan konseling di sekolah tersebut harus merujuk kepada program secara umum. Artinya, program bimbingan konseling di sekolah disusun tidak boleh bertentangan dengan program sekolah yang bersangkutan. Selain itu, penyusunan program bimbingan konseling di sekolah harus berorientasi dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal ini terkait bahwa pelayanan bimbingan konseling di sekolah merupakan salah satu program. Pelayanan bimbingan konseling merupakan bagian integral dan tak dapat dipisahkan dari program pendidikan di sekolah. Program utama sekolah adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran.

⁵⁹Hoch dan Costor, *Profesi...*, h. 91.

⁶⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 264-268

Hibana S.Rahman menjelaskan bahwa, “penyusunan program merupakan seperangkat kegiatan yang merumuskan masalah dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, personal, fasilitas, anggaran serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.⁶¹

a. Program kerja dalam satuan bimbingan konseling terdiri dari:

1) Program Kerja Tahunan

Program kerja tahunan merupakan program atau rencana dari pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang disusun untuk jangka waktu 1 tahun. Unsur-unsur kerja tahunan meliputi empat bidang yaitu: bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan sosial. Mulyasa menyebutkan bahwa “Program tahunan merupakan rencana program satuan kerja yang disusun sebagai pedoman kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka waktu setahun.⁶²

2) Program Kerja Semesteran

Program kerja semesteran merupakan program kerja yang disusun untuk jangka waktu persemester, setiap bidang layanan yaitu: bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan karir dan bimbingan sosial disusun dalam program silabus yang terpisah. Unsur-unsur dalam program kerja semester untuk masing-masing bidang dan bimbingan konseling terdiri atas: standar kompetensi, kemampuan dasar, materi pelayanan, uraian materi,

⁶¹Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Cetakan II, (Yogyakarta: Ucc Press, 2003), h. 86.

⁶²Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cetakan II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 214

pengalaman bimbingan konseling, serta alokasi waktu. Mulyasa menyebutkan bahwa program kerja semesteran merupakan program kerja yang disusun sebagai pedoman rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam kurang waktu 1 semester atau setengah tahun mendatang.⁶³ Program semesteran merupakan penjabaran dari program tahunan yang telah disusun, namun kegiatan yang dilakukan dalam program semester lebih terperinci jika dibandingkan dengan program tahunan.

Pengembangan program bimbingan dan konseling pada dasarnya bersifat universal spesialis. Universal dalam arti meliputi semua aspek dan tujuan untuk semua individu di sekolah, spesialis dalam arti sesuai kebutuhan objek dan subjek layanan. Objek dan subjek layanan bimbingan dan konseling yang paling utama di sekolah adalah peserta didik atau siswa sekolah dasar. Objek dan subjek lainnya adalah guru bidang studi, pimpinan sekolah dan orang tua siswa.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa, *teamwork* (kerja sama tim) merupakan suatu bentuk kerja sama dalam beberapa sumber daya manusia, berasal dari latar belakang yang berbeda, kedudukannya sama, dan aktif dalam berorganisasi atau sekolah untuk menjalankan komitmen dan menyusun program bimbingan konseling di sekolah harus berorientasi dan sesuai dengan kebutuhan sekolah sehingga dapat meraih tujuan yang telah direncanakan.

⁶³Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cetakan II, (Bandung : Rosdakarya, 2007), h. 214

⁶⁴ Furqon, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*.....h. 6

b. Melaksanakan Program Bimbingan Konseling

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, agama dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9 (sembilan) jenis layanan yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

c. Mengevaluasi Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling merupakan kegiatan untuk menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan konseling meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan pada setiap selesai layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

Evaluasi atau penilaian hasil pelayanan bimbingan konseling dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu :

- a) Penilaian segera (*laisseg*), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.

- b) Penilaian jangka pendek (laijapen) yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan)
- c) Penilaian jangka panjang (laijapang) yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan atau kegiatan pendukung terhadap siswa.
- d) Pelaksanaan penilaian

Prayitno dan Erman Amati mengemukakan bahwa, penilaian dalam bimbingan konseling dapat dilakukan dalam format individu atau kelompok/klasikal dengan media lisan atau tulisan.⁶⁵

d. Menganalisis Hasil Evaluasi Pelayanan Bimbingan Konseling

Dari hasil evaluasi (tahap tiga) tersebut perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh peserta didik melalui program satuan layanan. Menurut Prayitno analisis setidaknya-tidaknya:

- a) Status perolehan peserta didik dan/atau perolehan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Analisis diagnosis dari prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan/pendukung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa, guru bimbingan konseling (konselor) harus menyusun program bimbingan konseling agar

⁶⁵Prayitno dan Erman Amati. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.176

terlaksananya bimbingan konseling, bukan hanya menyusun program tetapi harus menjalankan program yang sudah disusun dan mengevaluasi semua program tersebut agar terciptanya *teamwork*/ kerjasama tim guru bimbingan konseling yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami pada suatu oleh penelitian misalnya persepsi, perilaku, peristiwa, tindakan dan sebagainya. Secara holistic dan dengan diskriptif dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme peneliti senjata utama menjalankan semua proses penelitian.²

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu suatu metode yang tertuju pada permasalahan-permasalahan yang ada pada masa sekarang berupa kata tertulis, lisan dan orang-orang yang berlaku yang dapat diamati melalui metode penelitian diskriptif. Hasil penelitian berupa suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, Adapun dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan Pola *teamwork* guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh.

¹Lexy.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.(Bandung: Remaja Rosda karya, 2010), h. 157.

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2009), h. 5

Jenis data yang dibutuhkan dalam skripsi ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah. “data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan melalui wawancara (*interview*) yang bias dilakukan oleh peneliti”.³ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi. Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun lokasi penelitiannya dalam penulisan skripsi ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Banda Aceh yang beralamat JL.Hamzah Fansuri No. 3 Kopelma Darussalam, Telp: (0651) 755 2010.

b. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah orang atau apa

³Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis Bisnis*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 12

saja yang menjadi subjek penelitian.⁴ Adapun subjek penelitian sebaiknya dianggap mampu memberikan informasi secara akurat dan memenuhi kriteria, seperti menguasai, memahami, serta terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti.

Adapun subjek penelitian ini sejumlah 4 (empat) orang terdiri dari 3 (tiga) orang guru bimbingan konseling dan kepala sekolah di SMAN 5 Banda Aceh. Pemilihan subjek penelitian sejumlah 3 orang guru bimbingan konseling berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dilapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi,

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang digunakan dengan jalan pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁵

b. Wawancara,

Wawancara yaitu komunikasi langsung dengan 3 orang guru bimbingan konseling dan kepala sekolah, dalam teknik pengumpulan data menggunakan

⁴SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 4.

⁵Usman Husain dan Setya Purnomo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: BumiAksara, 1996), h. 54.

wawancara yang hampir sama dengan kusioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷ Dokumen disini berupa data-data di SMAN 5 Banda Aceh baik berupa media,absen, arsip serta sarana dan prasarana yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data kualitatif Huberman terdapat tiga tahap:⁸

⁶Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), h.173.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h. 221.

⁸Miles and Huberman M. A. *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), h. 56.

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data yaitu peneliti dituntut harus memiliki kemampuan berfikir *sensitif* dengan kecerdasan, keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah semua data dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada, temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap menjadi jelas setelah diteliti.

Penulisan dalam skripsi ini penulis berpedoman pada buku “ Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2014/2015” yang diterbitkan oleh FTK Ar-Raniry Press Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis SMA Negeri Banda Aceh

SMA Negeri 5 Banda Aceh merupakan salah satu SMA Negeri yang terletak didaerah Kopelma Darussalam Banda Aceh. Sekolah ini dinegerikan pada 11 September 1983. SMA Negeri 5 ini telah berjuang dalam mencerdaskan anak-anak bangsa selama 33 tahun. Sekolah ini telah mendapatkan hitungan prestasi pada tingkat nasional dan daerah. Secara geografis SMA Negeri 5 Banda Aceh jika dilihat dari sebelah utara berbatasan dengan bangunan kampus Fakultas Ekonomi Unsyiah, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan SMP Negeri 8 Banda Aceh dan sebelah timur berbatasan dengan bangunan kampus UIN Ar-Raniry.

b. Keadaan Fisik Sekolah

Keadaan fisik sekolah SMA Negeri 5 Banda Aceh sudah sangat mencukupi dan dalam keadaan baik dengan segala fasilitas yang mendukung proses pendidikan dan pembinaan karakter siswa di sekolah. Sejak berdirinya sekolah ini telah mempunyai gedung sendiri yang terus berkembang dari masa ke masa. Adapun fasilitas yang tersedia di SMA Negeri 5 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.1 Keadaan Fasilitas Gedung SMA Negeri 5 Banda Aceh.

No.	Fasilitas Sekolah	Kuantitas	Kualitas
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Pengajaran	1	Baik
5.	Ruang Dewan Guru	1	Baik
6.	Ruang Belajar / Kelas	25	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
9.	Laboratorium Biologi	1	Baik
10.	Laboratorium Fisika	1	Baik
11.	Laboratorium Kimia	1	Baik
12.	Ruang Tunggu	1	Baik
13.	Ruang Bk	1	Baik
14.	Kantin I	1	Baik
15.	Kantin II Koperasi	1	Baik
16.	Lapangan Basket	1	Baik
17.	Lapangan Bola Voly	1	Baik
18.	Pakir Guru	1	Baik
19.	Parkir Siswa	1	Baik
20.	Tempat Wudhu Guru	1	Baik
21.	Tempat Wudhu Siswa	1	Baik
22.	Mushala	1	Baik
23.	Wc Kepala Sekolah	1	Baik
24.	Wc Guru	3	Baik
25.	Wc Siswa	6	Baik
26.	Dapur	1	Baik
27.	Koperasi Siswa	1	Baik
	Jumlah	60	

Sumber: SMA Negeri 5 Banda Aceh (2017)

c. Keadaan Guru dan Pegawai Lainnya

SMA Negeri 5 Banda Aceh dipimpin oleh Usman, S.Pd dalam operasionalnya, sekolah ini dibantu oleh tenaga kependidikan yang telah bersertifikat sebanyak 57 pendidik. Demi kelancaran proses pembelajaran di sekolah, sekolah ini juga dibantu oleh 11 orang guru tetap dan 3 orang guru

honorer. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan guru dan pegawai lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Keadaan Guru dan Pegawai Lainnya

No.	Nama	Ijazah/Jurusan	Mengajar Bidang Studi
1.	Usman, S.Pd	S.1 Kimia/1998	Kimia Kepala Sekolah
2.	Fitriana, S.Ag	S.1 Pendidikan Agama/2000	P.Agama Aqidah Akhlak
3.	Marlina, S.Ag	S.1 Pendidikan Agama/2001	P.Agama Aqidah Akhlak
4.	Mardiana, S.Pd	S.1 PPKN/1999	PPKN Sejarah
5.	Muslia, S.Pd	S.1 PPKN/2001	PPKN Sejarah
6.	Ruwaida, S.Pd	S.1 Sejarah/2005	Sejarah
7.	Sabriati, S.Pd	S.1 Sejarah	Sejarah
8.	Dra. Naimah	S.1. Bhs.Sastra Indonesia/1991	B.Indonesia
9.	Dra. Rahmi	S.1 Bhs. Sastra Indonesia/1991	B.Indonesia
10.	Esnidar Sari, S.Pd. M.Pd		B.Indonesia
11.	Dra. Sri Kemala Dhari	S.1 Bahasa dan Seni/1988	B.Indonesia
12.	Maulidar, S.Pd	S.1 Pendidikan Olahraga/2001	Penjaskes
13.	Marzuki, S.Pd	S.1 Olahraga/ 1997	Penjaskes
14.	Abdurrahman, S.Ag	S.1 Olahraga/ 1995	Penjaskes
15.	Salmiah Us, S.Pd	S.1 Pendidikan Biologi	Biologi Seni Budaya
16.	Misnilianda, S.Pd	S.1 Biologi/ 1996	Biologi Sejarah
17.	Dra. Nurhayati Abd	S.1 Biologi/1987	Biologi B.Indonesia
18.	Dra. Nelita Safrida	S.1 Biologi/1985	Biologi
19.	Marlina, S.Pd	S.1 Biologi/1994	Biologi
20.	Dra. Yuniar A. Ganie	S.1 Biologi/1988	Biologi Aqidah Akhlak
21.	Dra. Almaidar	S.1 Tata	Sosiologi

		Busana/1987	
22.	Dra. Kemala Wati	S.1 Fisika/1990	Fisika
23.	Dra. Nurmasitah	S.1 Fisika/1988	Fisika
24.	Cut Mardiana, S.Pd	S.1 Fisika/1998	Fisika
25.	Ismail, S.Si	S.1 Fisika/2000	Fisika TIK
26.	Dra. Ida Helina	S. 1 MTK/1986	Matemateka
27.	Buchari Arsyad, S.Pd	S. 1 MTK/ 1998	Matemateka
28.	Rosmaliana, S.Pd	S. 1 MTK/2001	Matemateka
29.	Mukhtaruddin,M.Dan S.Pd	S. 1 MTK/1998	Matemateka
30.	Rosmiati, S.Pd	S. 1 MTK /1992	Matemateka
31.	Mustafa, S.Pd	S. 1 MTK/2002	Matemateka
32.	Irawati, S.Pd	S. 1 Kimia/1998	Kimia
33.	Dra. Siti Asmah, S.Pd	S. 1 Kimia/1990	Kimia
34.	Dewi Yuslinda, S.Pd	S. 1 Kimia 1999	Kimia
35.	Rita zahara, S.Si	S. 1 Kimia/2001	Kimia TIK
36.	Dra. Nurhafini	S. 1 B.Ingggris/1988	B.Ingggris
37.	Indah Sari, S.Pd	S. 1 B.Ingggris/ 1998	B.Ingggris
38.	Dra. Idris	S. 1 B.Ingggris/ 1993	B.Ingggris
39.	Indayani, S.Ag	S. 1 B.Ingggris/1998	B.Ingggris
40.	Erry Zul Akbar, S.Pd. I	S. 1 B.Ingggris/2003	B.Jerman B.Ingggris
41.	Dra. Nuryimah,	S. 1 Pendidikan Koperasi/2001	Ekonomi Bahasa
42.	Saifullah, S.Pd	S. 1 Ekonomi/1999	Ekonomi Prakarya/Kewirausahaan
43.	Safrina, S.Pd	S. 1 Ekonomi. Koperasi/2001	Ekonomi Prakarya/Kewirausahaan
44.	Agusmiati, SE.M.Pd	S. 1 Manajemen/2006	Ekonomi Kewirausahaan
45.	Rosmiati, SE	S. 1 Manajemen/1999	Ekonomi/Kewirausahaan Seni Budaya
46.	Fitriana Artina, SE	S. 1 FAK Ekonomi/2001	Akuntansi/Ekonomi TIK
47.	Rini Wulandari, SE	S. 1 Akuntansi/1999	Akuntansi TIK
48.	Hafizar, S.Pd.I	S. 1 Fisika/2004	Geografi
49.	Nurlaili. S.Pd	S. 1 Geografi/2000	Geografi
50.	Trisna Zulsapman,	S. 1 Pend.	Seni Budaya

	S.Pd	Seni Tari/1998	
51.	Yusniar, S.Pd	S. 1 Seni Drama Tari Musik/2001	Seni Budaya
52.	Dra. Khusnul Khotimah	S. 1 Pend. Tata Boga/1992	Keterampilan
53.	Dra. Yusnaini	S.1Fonsi/Pendi/1989	BK
54.	Dra. Yusliani	S. 1 BK/1985	BK
55.	Rohani	S. 1 Pend. Agama/1999	BK
56.	Yulidin, S.Ag	S. 1 Pendidikan Agama/1999	BK
57.	Wafdah, S.Hi	SH/2003	Sosiologi

Sumber : SMA Negeri 5 Banda Aceh (2017)

Tabel 4.3 : Rekapitulasi Guru SMA Negeri 5 Banda Aceh

No.	Keadaan Guru	Jumlah
1.	Guru Sertifikasi	57 Guru
2.	Guru Tetap	11 Guru
3.	Guru Tidak Tetap / Honorer	3
	Jumlah	71 Guru

Sumber : SMA Negeri 5 Banda Aceh (2017)

d. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMA Negeri 5 Banda Aceh sudah lumayan besar.

Pada tahun pelajaran 2016/2017 tercatat sebanyak 677 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki berjumlah sebanyak 287 orang dan perempuan berjumlah sebanyak 390 siswi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 4.4 Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Banda Aceh

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	8	104	118	222
2.	XI	8	87	139	226
3.	XII	9	96	133	229
	Jumlah	25	287	390	677

Sumber : SMA Negeri 5 Banda Aceh 2017

"Dalam menunjang terselenggaranya pendidikan secara lebih terarah dan terkoordinir, maka SMA Negeri 5 Banda Aceh telah menetapkan tujuan yang dapat dilihat dari visi dan misi yang menjadi pedoman dalam mengembangkan pendidikan yang berkelanjutan.

e. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi

Melahirkan lulusan yang beriman dan betaqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan lingkungan serta mampu bersaing di era global.

2. Misi

Untuk mencapai misi tersebut, SMA Negeri 5 Banda Aceh mengembangkan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama dan pancasila
2. Meningkatkan prestasi akademik dan menguasai teknologi berwawasan lingkungan
3. Meningkatkan prestasi dan kreatifitas sesuai potensi minat dan bakat yang dimiliki
4. Meningkatkan etos kerja dengan penuh semangat, disiplin, ikhlas, dan bertanggungjawab
5. Menumbuhkan semangat solidaritas, kepedulian sosial, dan cinta lingkungan yang bersih dan sehat

B. Pola *Teamwork* Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa pelaksanaan *teamwork*/kerjasama tim guru bimbingan konseling dalam bekerjasama di SMAN 5 Banda Aceh guru BK yang satu dengan guru BK yang lainnya saling berbagi informasi mengenai perkembangan kerjasama antara guru BK yang satu dengan guru BK yang lainnya, guru juga mengundang orang tua siswa ke sekolah, serta guru BK mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah, selain itu orang tua berkonsultasi dengan guru BK mengenai perkembangan peserta didik di sekolah selain itu sebagian orangtua ikut berpartisipasi dalam acara perlombaan dan program lainnya yang diadakan oleh sekolah.¹

Peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan pola *teamwork*/kerjasama tim guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh. Subjek dalam² penelitian ini adalah kepala sekolah dan 3 (tiga) orang guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh, data di peroleh dari hasil observasi dan jawaban responden melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang dianalisis adalah *teamwork*/kerjasama tim guru bimbingan konseling, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara dan observasi berikut ini:

Untuk mmencapai hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, suatu pekerjaan harus diperankan oleh seorang yang ahli dibidangnya. Begitu juga halnya dengan guru bimbingan konseling, kerjasama guru bimbingan konseling akan

¹ Hasil observasi peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh 2017

berjalan dengan baik apabila dilaksanakan oleh dua orang atau lebih. Bekerjasama dalam satu tim akan memudahkan suatu pekerjaan maka hasil yang dicapai akan lebih besar daripada dikerjakan secara perorangan. Untuk lebih mudah dipahami peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan aktivitas guru BK di SMAN 5 Banda Aceh yang diisi oleh peneliti yang berfungsi sebagai pengamat.

Tabel:4.5 Pengamatan Aktivitas Guru BK

No.	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban		
		Ada	Tidak Ada	Kadang-kadang
1.	Adanya kerjasama antara guru BK yang satu dengan guru BK yang lainnya	✓		
2.	Guru BK berperan aktif dalam membina kerjasama	✓		
3.	Guru BK memberi informasi kepada guru BK yang lain dan guru-guru lainnya tentang kerjasama dalam meningkatkan kekompakkan dalam bekerja	✓		
4.	Guru BK mengundang orang tua wali ke sekolah	✓		
5.	Guru BK mengadakan rapat dengan guru-guru lainnya dan orang tua di sekolah			
6.	Orang tua dapat hadir ke sekolah			✓
7.	Guru BK memberi bimbingan keterangan tentang kebiasaan dan perilaku siswa di sekolah	✓		
8.	Guru BK ikut serta berpartisipasi dalam acara perlombaan yang diadakan oleh sekolah	✓		
9.	Adanya hambatan dalam kerjasama guru BK dan wali murid			✓

Berdasarkan tabel pengamatan aktivitas guru BK di atas menunjukkan bahwa

pelaksanaan kerjasama guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh, sudah berjalan dengan baik, guru BK sudah berpartisipasi dalam membentuk kerjasama tim baik itu sesama guru BK maupu dengan guru lainnya, kepala sekolah dan wali murid, adanya kerjasama antara guru BK di sekolah, guru berperan aktif dalam membina kerjasama dengan sesama guru BK maupun dengan guru-guru lainnya. Guru terkadang juga memberikan informasi kepada guru-guru lainnya tentang perkembangan kerjasama di sekolah begitu juga sebaliknya guru-guru lainnya pun turut serta memberikan informasi tentang perkembangan kerjasama yang dibentuk, guru juga mengundang orang tua ke sekolah, terkadang orang tua dapat hadir ke sekolah dan ikut serta dalam berpartisipasi dalam acara perlombaan yang diadakan oleh sekolah akan tetapi ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan *teamwork*/kerjasama tim guru BK terhadap perkembangan kerjasama guru BK di sekolah.³

Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan yaitu menurut ibu/bapak, dalam pelaksanaan kerjasama guru bimbingan konseling, biasanya pembahasan apa saja yang dibahas dalam kerjasama tim?

Guru BK pertama mengungkapkan bahwa: “Sebelum melakukan kerjasama antar guru BK, kami yang berprofesi sebagai guru bimbingan konseling harus mempunyai sikap bijaksana, ramah, bisa menghargai dan memahami keadaan orang lain, berkepribadian baik, saling terbuka dan bertanggungjawab, dengan menanamkan sikap tersebut maka akan

³Hasil observasi peneliti mengenai aktivitas guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh 2017

terwujudnya kerjasama yang baik dan setiap permasalahan yang muncul akan mudah teratasi”.⁴

Dalam bekerjasama setiap guru bimbingan konseling harus memiliki kepribadian yang baik, terbuka, bertanggungjawab, memiliki akhlak mulia serta mau bekerjasama dalam tim.

Selain itu juga dikatakan oleh guru BK kedua saat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama beliau mengungkapkan bahwa: “Yang menjadi pembahasan dalam kerjasama guru BK adalah yang pertama guru BK harus mengetahui penyebab permasalahan yang muncul, mendiskusikan bagaimana proses pemecahan masalahnya, dan bagaimana mengambil tindakan terhadap permasalahan tersebut, setelah diketahui penyebab masalah disini para guru BK membentuk suatu program untuk mengantisipasi permasalahan yang sama sewaktu-waktu bisa terjadi kembali”.⁵

Guru BK harus siap, tanggap dan percaya diri bila sewaktu-waktu muncul permasalahan baik itu masalah dalam kerjasama sesama guru BK maupun dengan guru lainnya.

Hal ini juga dikatakan oleh guru bimbingan konseling ketiga bahwa: “Program yang akan dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan mempertimbangkan resiko baik buruknya sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap keberlangsungan sekolah yang lebih baik”.⁶

Kerjasama yang dilakukan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan mempertimbangkan resiko baik buruknya terhadap program yang akan dilaksanakan sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dan dapat

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

⁵ Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

⁶ Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

memberikan dampak yang positif bagi sesama tim untuk keberlangsungan sekolah yang lebih baik.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa: "Kerjasama sesama guru BK biasanya masalah administrasi yang berkenaan dengan BK, pembagian wilayah kerja dan kerjasama guru BK dalam menanggapi atau menyelesaikan masalah anak didik, membimbing anak-anak yang berprestasi. Sebagaimana yang diketahui tugas dari guru BK tidak hanya kepada anak didik yang mempunyai masalah belajar, *broken home* dan lain sebagainya. Guru BK juga berperan aktif terhadap anak didik yang mempunyai prestasi dibidang minat bakat masing-masing. Guru BK disini berfungsi mengarahkan anak didik tersebut sampai keperguruan tinggi yang sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh anak didik tersebut".⁷

Kerjasama yang dilakukan oleh guru BK biasanya mengenai administrasi yang berkenaan dengan guru BK baik itu tentang pembagian wilayah kerja, dan menanggapi atau menyelesaikan masalah anak didik yang mempunyai masalah belajar, *broken home* dan lain sebagainya. Guru BK juga dituntut harus berperan aktif dalam menangani anak didik yang mempunyai prestasi yang berkenaan dengan minat dan bakatnya masing-masing sehingga anak didik tersebut mau melanjutkan keperguruan tinggi.

Sebagaimana pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti kepada Guru Bimbingan Konseling yaitu: Menurut bapak/ibu, bagaimana bentuk-bentuk *teamwork* yang dilakukan guru BK di SMAN 5 Banda Aceh?

Guru BK pertama mengungkapkan bahwa: "Bentuk *teamwork* yang dilakukan jenis yaitu *teamwork* primer, *teamwork* sekunder dan *teamwork* tersier. Bentuk *teamwork* primer artinya guru sungguh-sungguh di lebur menjadi satu, dan masing-masing mengejar untuk masing-masing

⁷Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh 2017

pekerjaan demi kepentingan seluruh guru BK. Bentuk *teamwork* sekunder artinya masing-masing guru hanya membangkitkan sebagian dari kemampuannya karena kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Sedangkan, bentuk *teamwork* tersier artinya guru saling membantu dalam segala hal walaupun terkadang ada kerenggangan di antara mereka”⁸

Bentuk kerjasama yang dilaksanakn guru BK ada 3 (tiga) yaitu: bentuk primer dimana guru BK dalam berjasama sungguh-sungguh di leburkan menjadi satu dan masing-masing guru BK mengerjakan masing-masing tugas yang telah diberikan untuk kepentingan seluruh guru BK, bentuk sekunder yaitu setiap guru BK hanya mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, bentuk tersier setiap guru BK saling memberikan support (dukungan) serta bantuan kepada guru lain sehingga tidak ada kerenggangan dalam berkerjasama.

Selain itu juga dikatakan oleh guru bimbingan konseling kedua saat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama beliau mengungkapkan bahwa:“Bentuk *teamwork* primer berfungsi membantu guru BK dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, sehingga penyelesaian permasalahan akan dilakukan dengan kesepakatan yang telah disetujui bersama-sama”.⁹

Sebagai seorang guru BK yang menangani anak didik yang berprestasi guru BK juga berfungsi untuk membantu guru BK yang lainnya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul sesuai dengan kesepatan bersama.

Hal ini juga dikatakan oleh guru bimbingan konseling ketiga bahwa: ”Bentuk *teamwork* ini harus sesuai dengan kebutuhan sekolah, masalah yang lumrah terjadi dilingkungan sekolah adalah keterlamabtan siswa yang datang kesekolah, maka penyelesaian masalahnya, guru BK memanggil

⁸Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

⁹Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

siswa tersebut keruang BK dan menanyakan kepada siswa tersebut apa yang menjadi kendala untuk datang tepat waktu ke sekolah ”.¹⁰

Bentuk kerjasama yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan sekolah, masalah yang sering muncul disekolah biasanya adalah siswa terlambat datang kesekolah, guru BK selaku guru yang menangani siswa yang bermasalah dengan segera mengambil tindakan untuk memanggil anak didik tersebut untuk datang menemui guru BK serta memberikan bimbingan kepada siswa tersebut agar tidak mengulanginya lagi.

Hal ini senada dengan penjelasan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:” Bentuk *teamwork* primer yaitu guru BK bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing terutama dalam menyelesaikan masalah siswa, apabila guru yang satu kurang mampu dalam menyelesaikan masalah siswa, maka akan di bantu oleh rekan sejawatnya sehingga penyelesaian masalahnya akan lebih mudah dan untuk kepentingan bersama”.¹¹

Guru BK selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada guru BK lainnya, terutama apabila ada masalah siswa yang sukar untuk ditangani guru BK lainnya turut serta dalam menyelesaikan masalah tersebut hingga menemukan jalan keluarnya.

Ketika guru BK menangani masalah siswa berlangsung, penulis mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing guru BK, setiap guru BK mengerjakan tugasnya masing-masing sesuai dengan pembagian kerja yang telah disepakati bersama. Namun ada juga yang sibuk duduk dan tidak peduli dengan tanggungjawabnya sebagai guru BK, karena tidak menghiraukan tugasnya tersebut guru BK lainya menegur dengan sopan untuk mau mengerjakan tugas dan membantu

¹⁰Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

¹¹Hasil observasi peneliti dengan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh 2017

guru BK lainnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman teguran tersebut berlaku untuk semua guru BK, sehingga masing-masing guru BK tidak merasa di sudutkan.¹²

Sebagaimana pertanyaan yang diajukan peneliti kepada Guru Bimbingan Konseling yaitu: Menurut bapak/ibu, apakah *teamwork* sudah lama diterapkan di SMAN 5 Banda Aceh?

“Sudah, sebelum kita bekerjasama kita harus memperjelas dulu guru BK itu seperti apa, guru BK di sini sama tidak membedakan antara si A dan si B, kami bekerjasama untuk melayani peserta didik dan melakukan komunikasi yang baik sesama guru BK maupun guru lainnya. Dengan adanya kerjasama tersebut maka pekerjaan dalam penyelesaian masalah-masalah akan lebih mudah dilakukan”.¹³

Sebelum melaksanakan kerjasama terlebih dahulu memperjelas kepribadian dan tugas guru BK itu apa, dan setiap guru BK tidak membedakan antara di si A dan si B, guru BK tidak hanya bekerjasama dalam menangani masalah peserta didik akan tetapi guru BK juga menjalin komunikasi yang baik dengan sesama guru lainnya agar dalam menyelesaikan setiap masalah anak didik maupun sesama guru lainnya akan lebih mudah.

Selain itu juga dikatakan oleh guru BK kedua saat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama beliau mengungkapkan bahwa: “Dengan adanya kerjasama ini guru BK akan terasa terbantu misalnya salah satu guru bimbingan konseling mengurus siswa yang sedang sakit maka guru BK yang lainpun ikut serta membantu”.¹⁴

Dengan adanya kerjasama tersebut maka akan lebih mempermudah dan meringankan pekerjaan guru BK maupun guru lainnya.

¹² Hasil observasi peneliti di SMAN 5 Banda Aceh 2017

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling kedua SMAN 5 Banda Aceh 2017

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh guru BK ketiga bahwa: “Penerapan kerjasama tersebut harus di mulai dari seringnya kita membantu sesama baik itu membantu siswa, wali murid, guru, maupun kepala sekolah. Dengan demikian kerjasama akan menjadi kebiasaan dalam berbagai penyelesaian masalah yang dihadapi”.¹⁵

Penerapan kerjasama dimulai dari seringnya kita membantu sesama baik itu membantu siswa, kepala sekolah, guru maupun wali murid sehingga bisa menjadi kebiasaan kita sehari-hari.

Hal ini juga senada dengan penjelasan kepala sekolah bahwa: Kepala sekolah menyatakan bahwa: “Kerjasama yang dilakukan ya pastilah sudah lama semenjak guru tersebut sudah ada pro MGMP sesuai masa guru tersebut berkerja”.¹⁶

Kerjasama yang dilakukan antar sesama guru BK memang sudah terjalin sejak lama, dimana sudah pro MGMP dan kontra sesuai dengan masa kerja yang telah ditentukan. Sebagaimana pertanyaan yang diajukan peneliti kepada guru bimbingan konseling yaitu: Menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan *teamwork* guru BK sudah sesuai dengan harapan sekolah SMAN 5 Banda Aceh?

Guru BK pertama mengungkapkan bahwa: “Secara umum sudah sesuai akan tetapi masih terdapat kendala yaitu kurang jalinan kerja sama antara guru BK dengan wali murid. Jika kerjasama antara guru BK dengan wali murid berjalan dengan baik akan memberikan dampak yang baik terhadap si murid dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh murid. Hal ini dikarenakan setiap murid mempunyai masalah yang berbeda-beda.”¹⁷

Sebagai seorang guru tentu memiliki kekurangan baik itu dalam membimbing maupun dalam menjalin kerjasama, kerjasama tersebut bisa berdampak positif bila dijalin dengan rasa tanggungjawab, saling percaya dan bisa juga berdampak

¹⁵Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

¹⁶Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh 2017

¹⁷Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

sebaliknya bila di antara guru BK tidak peduli dengan kerjasama yang dilakukan, dan tentu akan berdampak juga terhadap masalah yang dialami siswa karena setiap siswa mengalami masalah yang berbeda-beda.

Selain itu juga dikatakan oleh guru BK kedua saat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama beliau mengungkapkan bahwa:“Sebagian besar sudah sesuai dengan harapan sekolah, yang menjadi kendala adalah karakter yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda. Apabila siswanya mampu dan cepat untuk berubah harapan yang di inginkan pun mudah untuk dicapai begitu sebaliknya. Di sini guru BK harus mempunyai kemampuan dalam menerjemah karakter dari masing-masing siswa dan berperan aktif terhadap penyelesaian permasalahan yang dialami oleh siswa”.¹⁸

Pelaksanaan kerjasama yang dilakukan harus benar-benar sesuai dengan harapan sekolah karena setiap guru BK di tuntut untuk memiliki kemampuan dalam menerjemah karakter dari setiap peserta didik (siswa) serta harus berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa, sehingga masalah yang dihadapi siswa tersebut cepat selesai.

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh guru bimbingan konseling ketiga yang mengatakan bahwa:“Sebagian sudah sesuai namun kenyataan dilapangan guru BK masih kurang dalam bekerjasama”.¹⁹

Pelaksanaan kerjasama yang dilakukan guru BK belum begitu sempurna dilihat dilapangan guru BK masih kurang dalam menjalin kerjasama baik itu antar sesama guru BK maupun dengan guru-guru lainnya.

Hal ini sama dengan penjelasan kepala sekolah bahwa:“Kepala sekolah mengungkapkan bahwa:“Ini merupakan pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab, ketika saya bilang sesuai kenyataanya tidak semua sesuai begitu sebaliknya. Untuk terwujudnya kerjasama yang baik bukan hanya tugas dari guru BK saja akan tetap dibutuhkan dukungan dari guru-guru lain

¹⁸Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

yang non-BK. Mengingat setiap guru mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, guru tersebut harus menyadari/bertanggungjawab penuh terhadap tugas dan kewajibannya apa saja yang harus diperbuat. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri banyak guru-guru yang belum penuh menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemajuan sekolah dalam pelaksanaan kerjasama belum maksimal. Misalnya ada sebagian guru, datang terlambat tetapi pulang cepat, ini merupakan salah satu contoh kegagalan dalam kerjasama. Hampir semua sekolah didapati demikian. Di SMAN 5 terdiri dari tiga orang guru BK dan mempunyai karakter yang berbeda-beda juga, ada yang mempunyai tanggungjawab tinggi, sedang dan rendah. Hal tersebut sudah melekat di diri setiap orang pada saat pembentukan karakter.

Mewujudkan kerjasama yang baik bukan hanya tugas dari guru BK akan tetapi dibutuhkan *support* (dukungan) dari pihak lain, seperti halnya dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali murid. Mengingat setiap guru mempunyai tugasnya masing-masing. oleh sebab itu setiap guru harus menyadari tanggungjawabnya terhadap tugas dan kewajibannya yang telah diberikan kepadanya, dan tidak bisa juga dipungkiri bahwa masih banyak guru-guru yang belum sepenuhnya menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kemajuan sekolah dalam pelaksanaan kerjasama belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas dapat di pahami bahwa bentuk pelaksanaan *teamwork* /kerjasama tim guru bimbingan konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling belum berjalan dengan maksimal dengan apa yang diharapkan. Kerjasama belum maksimal untuk dijalankan hal ini dipengaruhi oleh sikap tanggungjawab tiap-tiap guru berbeda-beda dengan skala tinggi, sedang dan rendah. Itu semua kembali kepada karakter masing-masing. Pelaksanaan

teamwork guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh, ini bertujuan supaya guru BK dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas guru BK dalam bekerjasama antara siswa, guru-guru, wali murid maupun kepala sekolah.

C. Kekompakan *Teamwork* yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling SMAN 5 Banda Aceh.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kekompakan *teamwork*/kerja sama tim yang dilakukan guru bimbingan konseling. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan tiga orang guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh, data diperoleh dalam kekompakan *teamwork*/kerjasama tim yang dilakukan guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling memiliki upaya-upaya tersendiri dalam melaksanakan tugasnya dalam tim. Kerjasama yang baik adalah adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, yang saling melakukan komunikasi searah, dan adanya saling tukar informasi. Adapun data yang diabalisis adalah kekompakan *teamwork*/kerjasama yang dilakukan guru BK, yang akan dijelaskan dalam hasil observasi dan wawancara berikut ini.

Adapun hasil observasi mengenai kekompakan *teamwork*/kerjasama tim yang dilakukan guru BK juga dapat diketahui dari tabel 4.5. pengamatan aktivitas guru pada poin pertama dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kekompakan guru BK dalam bekerjasama diantaranya guru BK yang satu dengan guru BK yang lainnya saling memberikan informasi mengenai perkembangan kekompakan guru BK dalam bekerjasama guru BK mengundang orangtua siswa ke sekolah, serta selain

mengadakan rapat dengan sesama guru, guru BK juga mengadakan rapat dengan orangtua siswa di sekolah.²⁰

Adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 3 orang guru BK dan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh mengenai kekompakan *teamwork*/kerjasama tim yang dilakukan oleh guru BK dalam bekerjasama.

Sebagaimana pertanyaan yang diajukan peneliti kepada guru bimbingan konseling yaitu: Menurut bapak/ibu Bagaimana kekompakan guru BK dalam bekerjasama di SMAN 5 Banda Aceh?

Guru BK pertama mengungkapkan bahwa: “Kami bekerja masing-masing sesuai masalah yang ditangani berdasarkan kesepakatan bersama karena yang kita hadapi di sini adalah siswa. Tugas kita di sini bagaimana mengarahkan siswa sesuai kebutuhan siswa tersebut. Karena tujuan kita ini untuk anak didik bukan bagaimana cara kerja guru A dan B”.²¹

Sesama guru BK membuat kesepakatan bahwa mereka menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan masalah yang ditangani, namun mereka lebih mengutamakan kepentingan peserta didik karena tujuan dari guru BK adalah untuk anak didik bukan menilai bagaimana cara kerja si A dan si B.

Selain itu juga dikatakan oleh guru BK kedua saat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama beliau mengungkapkan bahwa: “Kerjasama yang dilakukan cukup membantu guru BK lain, seperti sekarang ini ada siswa yang bermasalah kita memanggil anak didik ke ruang BK, apabila anak didik sudah pernah dipanggil kita panggil orang tuanya ke sekolah”.²²

²⁰Hasil observasi peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh 2017

²¹Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling 1 SMAN 5 Banda Aceh 2017

²²Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

Kerjasama yang dilakukan antar sesama guru BK sangat membantu guru-guru dalam menyelesaikan masalah siswa, dan apabila masalah siswa tersebut tidak dapat diselesaikan oleh guru BK maka guru BK akan memanggil wali murid.

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh guru BK ketiga bahwa: “Kerjasama yang biasa kita lakukan ya seperti inilah, menyelesaikan masalah anak didik baik itu terlambat datang, pulang tanpa permissi, merokok, sakit, atau alpa. Di sini kita sama-sama memecahkan masalahnya kenapa anak ini bisa seperti ini dan apabila anak tersebut tidak bisa berubah maka kita pulangkan kepada orang tuanya”.²³

Kerjasama yang sering kita dilihat adalah kerjasama guru BK dalam menyelesaikan permasalahan siswa, seperti terlambat, pulang tanpa permissi, merokok, sakit, atau alpa. Setiap guru BK bekerjasama dalam memecahkan masalah yang dialami siswa serta memberikan yang terbaik untuk anak didik dan sekolah, sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik kedepannya.

Hal ini senada dengan penjelasan kepala sekolah bahwa:

Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa: “ tugas dari guru BK adalah menanggapi semua permasalahan yang berhubungan dengan peserta didik (siswa). Seperti *broken home*, masalah dalam belajar, membimbing anak-anak yang berprestasi”.²⁴

Tugas guru BK bukan hanya menjalin kerjasama dengan sesama guru BK saja, akan tetapi guru BK juga harus menanggapi semua permasalahan yang berhubungan dengan peserta didik. Seperti *broken home*, masalah dalam belajar, membimbing anak-anak yang berprestasi, sehingga anak didik tersebut mau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

²³ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

²⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh 2017

Sebagaimana pertanyaan yang diajukan peneliti kepada guru bimbingan konseling yaitu: Menurut bapak/ibu Bagaimana komunikasi yang dilakukan guru BK dalam bekerjasama di SMAN 5 Banda Aceh?

Guru BK mengungkapkan bahwa:“Kita melakukan komunikasi yang baik dengan sesama guru baik itu guru BK, kepala sekolah,wali murid,siswa, guru-guru lain”.²⁵

Dalam bekerjasama untuk meningkatkan kekompakkan antara sesama guru, setiap guru BK melakukan komunikasi yang baik dengan sesama guru guru baik itu guru BK, kepala sekolah, wali murid, siswa maupun guru-guru lainnya.

Selain itu juga dikatakan oleh guru BK kedua saat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama beliau mengungkapkan bahwa:“Seperti yang bisa di lihat sekarang ini kita tidak hanya melakukan komunikasi yang baik dengan sesama guru-guru di sekolah saja, tetapi kita melakukannya juga dengan siswa dan wali murid”.²⁶

Kerjasama dapat berjalan dengan lancar apabila setiap guru di sekolah melakukan komunikasi yang baik, komunikasi yang baik tersebut tidak hanya berlaku untuk setiap guru akan tetapi berlaku juga bagi siswa di sekolah.

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh guru BK ketiga bahwa:“Komunikasi yang baik memang harus diterapkan dalam bekerjasama, baik itu sesama guru di sekolah, siswa maupun dengan wali murid, agar kerjasama yang dilakukan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya nantinya akan terasa lebih mudah dalam menyelesaikan”.²⁷

Komunikasi yang baik memang harus diterapkan dalam bekerjasama baik itu sesama guru BK maupun dengan guru lainnya, dengan adanya kerjasama antar

²⁵ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

²⁶ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

²⁷ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

sesama guru di sekolah akan mempermudah segala masalah baik itu masalah dalam tim guru BK, siswa maupun masalah yang lainnya.

Hal ini senada dengan penjelasan kepala sekolah bahwa:

Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:“ Saya kurang tahu juga dengan komunikasi pribadi yang dilakukan oleh sesama guru BK, akan tetapi setiap hari-harinya silaturahmi terjalin dengan bagus”.²⁸

Selain melakukan kerjasama dengan sesama guru di sekolah, guru-guru juga menjalin silaturahmi yang baik dengan antar sesama guru. Dalam hal ini, apabila guru BK dan guru lainnya tidak bekerjasama dan menjalin silaturahmi dengan baik, maka guru akan sulit untuk menyelesaikan masalah yang bersangkutan dengan kerjasama, sehingga akan terpengaruh terhadap pendidikan siswa dan guru di sekolah.

Sebagaimana pertanyaan yang diajukan peneliti kepada guru bimbingan konseling yaitu: apakah guru BK dalam bekerjasama ada memberikan kesempatan untuk mengembangkan pribadi sesuai dengan keahliannya masing-masing SMAN 5 Banda Aceh?

Guru BK mengungkapkan bahwa:“Kalau dalam bekerjasama kita saling membantu satu sama lainnya, karena antara guru si A dengan guru si B tentu berbeda cara kerjanya. Jika ada guru yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah kita sama-sama memberikan kesempatan bagi guru tersebut untuk menyelesaikan secara pribadi berdasarkan tanggungjawab masing-masing”.²⁹

Guru BK memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak didik sekolah begitu juga halnya dengan sesama guru BK juga harus memberikan

²⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh 2017

²⁹ Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

pengarahan dan nasihat yang berguna bagi kerjasama tim. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan dan tidak membeda-bedakan antara guru si A dan si B, serta saling membantu segala kesulitan dalam memecahkan masalah baik itu masalah siswa maupun masalah kerjasama dalam kelompok guru BK itu sendiri.

Selain itu juga dikatakan oleh guru bimbingan konseling kedua saat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama beliau mengungkapkan bahwa: "Setiap guru Bk memang sudah mempunyai tugasnya masing, hampir setiap hari ada masalah dari anak didik jadi kita disini benar-benar harus mengerjakan apa yang harus menjadi tanggungjawab kita dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya".³⁰

Selaku guru BK yang mendidik dan bekerjasama dengan sesama guru BK seharusnya mengajarkan hal-hal positif dengan sesama guru BK, sehingga guru lainnya dapat mengikuti contoh teladan yang baik dalam mendidik maupun dalam menyelesaikan masalah.

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh guru bimbingan konseling ketiga bahwa: "Tugas yang kita lakukan disini berbeda-beda tetapi dengan tujuan yang sama yaitu: untuk kepentingan anak didik dan sekolah".³¹

Tugas yang dijalankan oleh guru BK tentu tidak sama antara tugas guru si A dan guru si B, akan tetapi walaupun tugas yang diberikan berbeda-beda tujuan yang hendak dicapai sama yaitu: untuk kepentingan anak didik dan sekolah.

Hal ini sama dengan penjelasan kepala sekolah bahwa:

Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa: "Iya! Sesama guru BK saling bekerjasama dan memberikan kesempatan kepada guru-guru yang lain untuk mengembangkan keahliannya masing-masing khususnya bagi guru

³⁰Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling kedua SMAN 5 Banda Aceh 2017

³¹Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

BK dalam meningkatkan mutu bimbingan dan menanggapi setiap masalah anak didik”.³²

Pendidik merupakan contoh dan panutan bagi generasi kedepannya untuk mengembangkan keahliannya masing-masing khususnya bagi guru BK dalam meningkatkan mutu bimbingan konseling dan menanggapi setiap masalah yang dihadapi baik itu dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

“menurut saya, faktor kekompakkan guru BK sangat berpengaruh terhadap pembentukan *teamwork*/kerjasama tim, seperti saling mendukung, komunikasi yang baik, siturrahi, terbuka antar sesama, percaya, dan dapat diajak dalam bekerjasama, serta memiliki tujuan yang sama. Karena guru BK merupakan manusia biasa yang memerlukan bantuan orang lain, seperti keluarga, teman dekat, teman sejawat maupun masyarakat di sekitarnya. Apabila kerjasama yang dilakukan dengan kekompakkan, maka suatu kerjasama yang dilaksanakan akan berjaya dan mencapai hasil yang diinginkan dan sebaliknya, apabila kerjasama yang dilakukan guru BK buruk, maka buruklah hasil yang akan didapatkan. Dalam hal ini, apabila kerjasama yang dilakukan tidak dengan kekompakkan, maka kerjasama yang dilaksanakan akan berdampak buruk, sehingga akan berpengaruh terhadap anak didik dan sekolah”.³³

Berdasarkan hasil observasi penulis, keadaan kerjasama guru BK di SMAN 5 Banda Aceh ini pada umumnya sudah maksimal, baik itu kerjasama antar sesama guru BK, kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali murid maupun siswa, hanya sebagian kecil saja dari guru BK yang kelihatannya kurang dalam bekerjasama, cuek dan tidak kurang peduli dengan guru lainnya. Keadaan dan kondisi guru BK SMAN 5 Banda Aceh yang kurang tersebut, dapat disebabkan kurangnya perhatian terhadap

³²Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh 2017

³³Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh 2017

kerjasama, dan kebiasaan tersebut sudah melekat pada dirinya sehingga sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari.³⁴

D. Usaha-Usaha *Teamwork* Guru Bimbingan Konseling Dalam Bekerjasama di SMAN 5 Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan usaha-usaha *teamwork*/kerjasama tim guru BK di SMAN 5 Banda Aceh, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

Dalam bekerjasama sesama guru BK di SMAN 5 Banda Aceh, terkadang guru BK dan pihak sekolah sering menghadapi berbagai hambatan dalam bekerjasama untuk itu guru BK lebih meningkatkan usaha-usaha kerjasama guru BK, seperti membuat pprogram kerja yang tidak asal-asalan, adanya penambahan wawasan, keterampilan dan penambahan informasi yang bagus.

Untuk mengetahui usaha-usaha *teamwork* guru bimbingan konseling dalam bekerjasama di SMAN 5 Banda Aceh menerangkan dengan beberapa hal, hal tersebut terungkap sebagaimana pertanyaan yang diajukan peneliti kepada guru BK yaitu: Menurut bapak/ibu usaha apakah yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *teamwork* di SMAN 5 Banda Aceh?

Guru BK pertama mengungkapkan bahwa:“Usaha yang kita dilakukan pertama kita membuat program BK, program tersebut bukan dibuat asal-asalan tetapi harus sesuai dengan kebutuhan anak didik. Kita disini tidak berdiri sendiri tapi ada dukungan dari pihak lain seperti wali kelas siswa, guru-guru lain, kepala sekolah dan OSIS”.³⁵

³⁴Hasil observasi peneliti di SMAN 5 Banda Aceh 2017

³⁵Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

Usaha pertama yang dilakukan guru BK adalah membuat program kerja yang berkaitan dengan guru BK. Program tersebut dibuat secara rinci dan jelas, usaha-usaha yang dilakukan adalah untuk meningkatkan usaha-usaha dalam bekerjasama serta dukungan dari pihak lain seperti wali kelas siswa, guru-guru lain, kepala sekolah dan OSIS.

Selain itu juga dikatakan oleh guru BK kedua saat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama beliau mengungkapkan bahwa: “Dalam kerjasama kita harus ada penambahan wawasan, keterampilan, dan penambahan informasi yang bagus, cara kerja guru bimbingan konseling pun harus ada perubahan walaupun tidak semuanya mengalami hal yang sama karena masing-masing guru bimbingan konseling memiliki kompetensi yang berbeda”.

Selain membuat program dalam bekerjasama guru BK harus mempunyai wawasan, keterampilan dan memiliki informasi yang baik, guru BK juga harus memiliki cara kerja yang bagus, walaupun terkadang guru BK memiliki kendala dalam bekerja, karena masing-masing guru BK memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh guru bimbingan konseling ketiga bahwa: “Kerjasama yang dilakukan tidak akan tercapai bilamana tidak adanya usaha sesama guru BK untuk meningkatkan bimbingan dan menanggapi masalah yang dialami oleh siswa, jika masalah siswa tersebut tidak dapat di selesaikan di sekolah guru BK harus melakukan kunjungan rumah sampai masalah tersebut terpecahkan dan terselesaikan”.³⁶

Kerjasama yang dilakukan guru BK tidak akan tercapai apabila tidak diiringi dengan usaha, masalah yang paling sering dihadapi guru BK adalah masalah yang dialami siswa, baik itu masalah belajar maupun masalah lainnya. Guru BK senantiasa

³⁶Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

berusaha membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan apabila masalah tersebut sulit untuk di selesaikan, maka guru BK melakukan kunjungan rumah sampai masalah tersebut selesai.

Hal ini sama dengan penjelasan kepala sekolah bahwa:

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa:“Untuk meningkatkan kerjasama sesama guru Bk, guru BK juga harus menjalin kerjasama yang bagus dengan guru-guru lainnya”.³⁷

guru BK tidak hanya di tuntutan untuk bekerjasama dengan sesama guru BK saja, akan tetapi harus bekerjasama dan menjalin hubungan yang baik dengan guru-guru lainnya baik baik di sekolah maupun di luar. Sebagaimana pertanyaan yang diajukan peneliti kepada guru bimbingan konseling yaitu: Menurut bapak/ibu dalam bekerjasama apakah guru BK saling terbuka dalam menyelesaikan *teamwork/kerjasama*?

Guru BK pertama mengungkapkan bahwa:”Sebuah kerjasama tidak akan dapat berjalan lancar apabila salah satu dari guru BK ada yang berselisihan pendapat, tentu dalam bekerja akan sulit”.³⁸

Kerjasama yang dilakukan oleh guru BK tidak akan berjalan dengan baik apabila di antara guru BK saling berselisih atau berbeda pendapat, oleh sebab itu setiap guru BK harus bekerja secara professional agar apa yang dikerjakan berjalan dengan baik.

Selain itu juga senada dengan dikatakan oleh guru BK kedua yang mengatakan bahwa:”Iya! Usaha kerjasama sama yang sering dilakukan disini seperti yang bisa lihat sekarang ini,kebanyakan tugas kami banyak

³⁷Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh 2017

³⁸Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

memecahkan masalah siswa baik itu telat, pulang tanpa permisi, sakit, merokok, alpa dan prestasi anak didik”.³⁹

Masalah yang banyak ditangani oleh guru BK adalah masalah siswa seperti halnya pulang tanpa permisi, sakit, merokok, alpa dan perkembangan prestasi anak didik.

Hal itu juga dikatakan oleh guru BK ketiga saat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama beliau mengungkapkan bahwa: “Jika kami tidak saling terbuka bagaimana kami akan bekerjasama dalam menanggapi dan memecahkan masalah anak didik, kami di sini saling mendukung, membimbing bahkan membantu satu sama lainnya kalau tidak seperti itu kerjasama tidak akan dapat berjalan dengan baik dan tidak dapat mencapai tujuan yang maksimal”.⁴⁰

Dalam bekerjasama guru BK yang satu dengan guru BK yang lainnya saling mendukung dan menanggapi berbagai masalah yang berkaitan dengan profesi guru BK.

Hal ini sama dengan penjelasan kepala sekolah bahwa: Kepala sekolah mengungkapkan bahwa: “Secara pribadi saya kurang tahu tentang guru BK apakah para guru BK terbuka dalam menyelesaikan masalah, kalau saya lihat sehari-hari guru BK terbuka dengan guru-guru yang lainnya dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah siswa”.⁴¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat di dipahami, bahwa pola *teamwork*/kerjasama guru BK itu adalah bentuk atau cara guru BK bekerjasama antara guru BK yang satu dengan yang lainnya untuk mengembangkan dan meningkatkan cara kerja melalui wawasan, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaannya, program yang

³⁹Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

⁴⁰Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMAN 5 Banda Aceh 2017

⁴¹Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMAN 5 Banda Aceh 2017

direncanakan harus sesuai dan berkesinambungan dengan kebutuhan anak didik. Dengan adanya kerjasama tersebut dapat mendorong guru BK untuk meningkatkan dan mempertahankan profesionalismenya, dan pada akhirnya akan mencapai pada hasil yang maksimal khususnya dalam membimbing peserta didik.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil paparan penelitian di atas yang penulis lakukan di SMAN 5 Banda Aceh, maka penulis ingin membahas hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola *Teamwork* Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh

Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga guru bimbingan konseling dan kepala sekolah maka dapat diperoleh hasil bahwa pola *teamwork/* kerjasama tim guru bimbingan konseling dalam membentuk bekerjasama yang kompak di SMAN 5 Banda Aceh, secara garis besar terdiri dalam tiga bentuk, pertama bentuk kerjasama primer, kedua bentuk kerjasama skunder dan yang ketiga bentuk kerjasama tersier. Bentuk kerjasama primer meliputi setiap anggota dan individu bersungguh-sungguh dilebur menjadi satu, anggota berisi seluruh kehidupan dari pada individu, dan masing-masing mengejar untuk masing-masing pekerjaan demi kepentingan seluruh anggota dalam tim, hal ini sesuai dengan pendapat Muliono Aburrahman menyebutkan bahwa:

Dalam menjalin hubungan dengan sesama guru “sekolah perlu menyelenggarakan pertemuan baik itu antara sesama guru maupun orangtua.” Pertemuan sesama guru maupun orangtua dapat menjadi jembatan antara rumah

dan sekolah baik orangtua maupun guru sering merasakan khawatir saat hadir dalam pertemuan tersebut.⁴² Para guru BK umumnya khawatir terhadap reaksi negatif dari para orang tua. Pertemuan antara sesama guru BK dan orangtua hendaknya dipandang oleh belah pihak sebagai wahana untuk membantu anak didik baik itu masalah belajar maupun lainnya. Dengan melakukan koordinasi berbagai upaya, guru BK dapat bekerjasama baik sesama guru maupun dengan orangtua untuk membantu anak didik dalam mencapai kemajuan khususnya di bidang pendidikan anak.

Guru BK mengundang orangtua ke sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah “guru harus memiliki agenda pertemuan dengan orangtua anak didik, sehingga hal ini sangat berdampak positif. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud seperti *class meeting*, yang berisikan tentang perlombaan-perlombaan yang mendemonstrasikan kebolehan anak dalam berbagai bidang sesuai dengan bakatnya masing-masing, seperti pameran hasil kerajinan tangan anak, pemutaran film pendidikan dan sebagainya”.⁴³ hal ini sesuai dengan data dokumentasi di lapangan bahwa guru BK selain bekerjasama dengan sesama guru juga mengundang orangtua siswa ke sekolah.⁴⁴

Adanya kunjungan ke rumah siswa yang mengalami masalah, hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah menjelaskan bahwa pelaksanaan kunjungan rumah

⁴²Muliono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Cet.2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 109

⁴³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum Dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 92

⁴⁴Hasil Observasi Peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh 2017

dilakukan apabila masalah yang dialami siswa tidak dapat diselesaikan di sekolah, tentu hal ini sangat berdampak positif bagi anak, diantaranya:

- a. Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya
- b. Kunjungan tersebut memberikan kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam keluarga
- c. Guru berkesempatan memberikan penerangan kepada orang tua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya.
- d. Hubungan silaturahmi antara orangtua dan guru BK akan bertambah erat dan lebih merasa dekat serta meningkatkan hubungan kekeluargaan.
- e. Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orangtua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anak didik.
- f. Guru mempunyai kesempatan untuk mengadakan interview mengenai berbagai macam keadaan dan kejadian tentang sesuatu yang ingin diketahuinya.
- g. Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberikan petunjuk antara guru dan orangtua.⁴⁵

Hal ini juga sesuai dengan wawancara penulis dengan guru BK bahwa setelah melakukan kunjungan rumah dan setelah melakukan diskusi dengan guru BK maka orangtua dapat melakukan tindak lanjut kepada anak dan begitu juga dengan guru bimbingan konseling dapat melakukan evaluasi terhadap yang mengalami masalah.⁴⁶ Adapun bentuk kerjasama skunder adalah kerjasama ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membangkitkan sebagian dari kemampuannya kepada tim yang telah dipersatukan.

⁴⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 91-92

⁴⁶Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh 2017

Bentuk kerjasama yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam bekerjasama tersebut adalah tugas yang diberikan secara individu dan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Dan adapun bentuk kerjasama tersier adalah sikap-sikap dari tiap anggota tim sangat murni dan tidak ada unsur rekayasa belakang. Bentuk kerjasama ini lebih baik dibanding dengan bentuk kerjasama yang lainnya karena kerjasama tersier ini dilakukan apabila kedua bentuk kerjasama tersebut sudah terlaksana,

Dengan adanya ketiga bentuk kerjasama guru bimbingan konseling maupun orangtua dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah siswa terutama dalam meningkatkan prestasi, hal ini sesuai dengan pendapat H.Kusnaidi mengartikan kerjasama tim sebagai “Dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.⁴⁷ Biasanya kerja sama tim melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.⁴⁸

Faktor-faktor yang mendasari pembentukan tim adalah sebagai berikut:

- 1) Pemikiran dua orang atau lebih cenderung lebih baik dari pada hasil pemikiran satu orang.
- 2) Konsep energi kerjasama lebih baik daripada kerja perorangan, yaitu bahwa hasil keseluruhan tim jauh lebih baik daripada jumlah bagiannya.

⁴⁷H. Kusnaidi, kepemimpinan dan kerjasama tim. 2012. Diakses pada tanggal 17 November 2016 dari situs <http://septianludy.blogspot.co.id/2014/07/kepemimpinan-dan-kerjasama-tim>. Diakses pada tanggal 17 November 2016.

⁴⁸Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Instuisikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), h. 794

- 3) Anggota tim dapat saling mengenal dan saling percaya sehingga mereka dapat saling membantu dan bekerjasama.
- 4) Kerjasama tim dapat menyebabkan komunikasi terbina dengan baik.⁴⁹

Dari ulasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama antara sesama guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kerjasama di SMAN 5 Banda Aceh meliputi: kerjasama di bangun tidak hanya antara sesama guru disekolah akan tetapi juga harus melibatkan orangtua anak didik, dan membangun komunikasi yang baik, saling bertukar pendapat, saling terbuka, dan saling membantu dalam melaksanakan tugas serta bertanggungjawab baik dengan sesama guru maupun orangtua dalam bekerjasama memajukan pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah, mengadakan kunjungan rumah bagi siswa yang mengalami masalah yang tidak dapat di selesaikan di sekolah, yang mana ini merupakan salah satu faktor yang penting untuk dilakukan dalam bekerjasama baik dalam proses belajar mengajar siswa di sekolah maupun dalam menyelesaikan masalah anak didik, sehingga dapat menunjang prestasi anak didik dalam belajar dan dapat mengantarkan anak didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Kekompakan *Teamwork* yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh

Guru bimbingan konseling dalam bekerjasama baik dengan sesama guru maupun orangtua telah melakukan beberapa dalam meningkatkan pendidikan

⁴⁹myUuutzZ b9d , Konflik dan solusinya.blogspot.co.id, *Bekerjasama dalam Satu Tim*, 5 Mei 2009. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://konflikdan.solusinya.blogspot.co.id/2009/05/bekerja-sama-dalam-satu-tim>.

bagi anak didik, Namun demikian, untuk mencapai hal tersebut diperlukan kekompakkan antara guru bimbingan konseling yang satu dengan guru bimbingan konseling yang lainnya.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama tim guru BK sudah kompak dalam bekerja baik itu dalam mendampingi siswa, wali murid, kepala sekolah maupun guru-guru lainnya. Namun masih ada sebagian kecil baik guru BK maupun guru mata pelajaran yang kurang peduli dengan perkembangan anak didiknya, karena banyak kesibukan pribadi masing-masing guru.

Dewa Ketut Sukardi, mengatakan bahwa:

Pada setiap sekolah ada tugas yang dilaksanakan layanan bimbingan yaitu guru bimbingan konseling/konselor dengan rasio satu orang satu orang guru pembimbing/konselor untuk 150 orang siswa. Oleh karena kekhususan bentuk tugas dan tanggungjawab guru pembimbing/konselor sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran, maka beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing dihargai sebanyak 18 jam/minggu.⁵⁰

Hal ini tidak sesuai dengan fenomena di lapangan bahwa rasio guru bimbingan konseling tidak sesuai dengan jumlah siswa yaitu 677 orang siswa yang ditangani oleh 3 orang guru bimbingan konseling, seharusnya dengan jumlah siswa yang demikian banyak minimal sekolah tersebut memiliki 4-5 orang guru bimbingan konseling. Dimana setiap guru BK mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan

⁵⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.96-97.

bersama, dalam pola *teamwork* /kerjasama guru BK sudah profesional akan tetapi guru BK tidak menjalin kerjasama dengan baik khususnya dengan wali murid sehingga sulit bagi guru BK dalam memberikan bimbingan dan memecahkan masalah siswa.

Widiastuti mengungkapkan beberapa ciri tim yang efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang sama: Tim yang efektif memiliki tujuan dan semua anggota tim tahu benar tujuan yang hendak dicapai organisasi.
- 2) Antusiasme yang tinggi: Antusiasme tinggi bisa dibangkitkan jika kondisi kerja juga menyenangkan. Anggota tim tidak merasa takut menyatakan pendapat, mereka juga diberi kesempatan untuk menunjukkan keahlian mereka dengan menjadi diri sendiri, sehingga kontribusi yang mereka berikan juga bisa optimal.
- 3) Peran dan tanggung jawab yang jelas: Setiap anggota tim harus mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing yang jelas. Tujuannya adalah agar mereka tahu kontribusi apa yang bisa mereka berikan untuk menunjang tercapainya tujuan bersama yang telah ditentukan sebelumnya.
- 4) Komunikasi yang efektif: Dalam proses meraih tujuan, harus ada komunikasi yang efektif antar anggota tim.
- 5) Rosolusi konflik: *Peace is not the absence of conflict, but presence of justice* (perdamaian tidak adanya konflik, tetapi kehadiran keadilan). Ini merupakan pendapat Martin Luther King. Hal ini berlaku pada pencapaian sebuah tujuan. Dalam mencapai tujuan mungkin saja ada konflik yang harus dihadapi. Jika terjadi konflik jangan didiamkan ataupun dihindari tapi perlu segera dikendalikan.
- 6) *Shared power*: Tiap anggota tim perlu diberikan kesempatan untuk menjadi “pemimpin”, menunjukkan “kekuasaannya” di bidang yang menjadi keahlian dan tanggung jawab mereka masing-masing. Sehingga mereka merasa ikut bertanggung jawab untuk kesuksesan tercapainya tujuan bersama.⁵¹

⁵¹Widiastuti, *Pengaruh Kepribadian Terhadap Kerjasama Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan*, Vol 2, No.1, November 2012. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: [http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmm/image/Jurnal/2012/2November/1\(1-17\)husnaina/mailisa/safitri.pdf](http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmm/image/Jurnal/2012/2November/1(1-17)husnaina/mailisa/safitri.pdf)

Maka berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan kerjasama antara sesama guru bimbingan konseling dalam meningkatkan pendidikan anak tidaklah mudah, untuk diperlukan juga kerjasama dari pihak lain seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran maupun orangtua siswa.

Dengan ditemukan kerjasama yang kompak dalam tim seperti guru BK tidak hanya menjalin kerjasama dengan sesama guru di sekolah saja, akan tetapi juga harus menjalin kerjasama dengan orangtua siswa. Sehingga masalah yang sangat sulit untuk diselesaikan akan terasa lebih mudah jika di selesaikan secara bersama. Dalam pola kerjasama tim guru bimbingan konseling sudah kompak dalam bekerjasama baik itu dalam mendampingi siswa, kepala sekolah maupun guru-guru lainnya. Akan tetapi guru BK tidak menjalin kerjasama dengan baik khususnya dengan wali murid sehingga sulit bagi guru BK dalam memberikan bimbingan dan memecahkan masalah siswa.

Maka dari itu, sangat diharapkan bagi setiap guru baik itu guru BK, guru mata pelajaran maupun orangtua siswa dapat memberikan perhatian dan menjalin kerjasama untuk menunjang pendidikan anak, kerjasama akan tercapai apabila semua pihak sekolah dan masyarakat mau bekerjasama, sehingga apa yang dicita-citakan anak didik dapat tercapai, dan kerjasama tersebut dapat bermanfaat bagi sekolah dan pihak lainnya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa: “*Teamwork* (kerja sama tim) layanan konseling yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama dengan pihak-pihak terkait didalam maupun diluar. Kerja sama tim di dalam seperti, seluruh tenaga pengajar dan tenaga pendidikan lainnya di sekolah, seluruh tenaga administrasi sekolah, OSIS dan organisasi siswa lainnya. Sedangkan kerja sama tim pihak luar seperti orang tua siswa atau guru bimbingan konseling BK, lembaga atau organisasi masyarakat, tokoh masyarakat”.⁵²

3. Usaha-usaha *Teamwork* Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh

Dalam melaksanakan suatu kegiatan ataupun program baik untuk pendidikan atau kepentingan kerjasama, tentu saja tidak pernah luput dari usaha-usaha dari berbagai pihak tanpa terkecuali guru bimbingan konseling. Dengan adanya beberapa usaha tersebut akan menjadi pendorong untuk kemajuan yang hendak dicapai. Semua hal diatas tidak akan terwujud dengan baik tanpa didukung oleh semua pihak baik guru maupun masyarakat, karena sudah diketahui bahwa lingkungan adalah faktor yang sangat dominan dalam mendidik anak didik. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antara sesama guru BK dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak Di SMAN 5 Banda Aceh ini, pola *teamwork* guru BK yang dimaksud pola

⁵²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan Program Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), h. 64

teamwork/kerjasama guru BK adalah bentuk atau cara guru BK bekerjasama antara guru BK yang satu dengan guru BK yang lainnya untuk mengembangkan dan meningkatkan cara kerja melalui saling tolong menolong baik itu dengan sesama guru BK maupun dengan pihak-pihak yang ada di sekolah. Dalam bekerjasama guru BK harus memiliki kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku yang bijaksana yang berkaitan dengan pekerjaannya, program yang direncanakan harus sesuai dan berkesinambungan dengan kebutuhan anak didik. Dengan adanya kerjasama tersebut dapat mendorong guru BK untuk meningkatkan dan mempertahankan profesionalismenya, dan pada akhirnya akan mencapai pada hasil yang maksimal khususnya dalam membimbing peserta didik.

Giffin membagi empat tahap perkembangan *teamwork*/kerjasama yaitu:

- 1) *Forming* (pembentukan), adalah tahapan di mana para anggota setuju untuk bergabung dalam suatu tim. Karena kelompok baru dibentuk maka setiap orang membawa nilai-nilai, pendapat dan cara kerja sendiri-sendiri. Konflik sangat jarang terjadi, setiap orang masih sungkan, malu-malu bahkan sering kali, ada anggota yang merasa gugup. Kelompok cenderung belum dapat memilih pemimpin (kecuali tim yang sudah dipilih ketua kelompoknya terlebih dahulu).
- 2) *Storming* (merebut hati), adalah tahapan di mana kekacauan mulai timbul di dalam tim. Pemimpin yang telah dipilih sering kali dipertanyakan kemampuannya dan kelompok tidak ragu-ragu untuk mengganti pemimpin yang dinilai tidak mampu. Faksi-faksi mulai terbentuk, terjadi pertentangan karena masalah-masalah pribadi, semua bersikeras dengan pendapat masing-masing. Komunikasi yang terjadi sangat sedikit karena masing-masing orang tidak mau lagi menjadi pendengar.
- 3) *Norming* (pengaturan norma), adalah tahapan di mana individu-individu dan sub *group* yang ada dalam tim mulai merasakan keuntungan bekerja bersama dan berjuang untuk menghindari tim tersebut dari kehancuran (bubar). Karena semangat kerjasama sudah mulai timbul, setiap anggota

mulai merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya kepada seluruh anggota tim.

- 4) *Performing* (melaksanakan), adalah tahapan titik kulminasi di mana team sudah berhasil membangun sistem yang memungkinkannya untuk dapat bekerja secara produktif dan efisien. Pada tahap ini keberhasilan tim akan terlihat dari prestasi yang ditunjukkan.⁵³

Maka berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa pola *teamwork*/kerjasama guru BK itu adalah bentuk atau cara guru BK bekerjasama antara guru BK yang satu dengan yang lainnya untuk mengembangkan dan meningkatkan cara kerja melalui wawasan, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaannya, program yang yang direncanakan harus sesuai dan berkesinambungan dengan kebutuhan anak didik. Dengan adanya kerjasama tersebut dapat mendorong guru BK untuk meningkatkan dan mempertahankan profesionalismenya, dan pada akhirnya akan mencapai pada hasil yang maksimal khususnya dalam membimbing peserta didik.

Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru BK maupun guru lainnya dapat menunjang proses pendidikan anak didik yang lebih baik, baik dari segi belajar maupun dalam menyelesaikan masalah yang dialami anak didik. Maka dari itu diperlukannya usaha kerjasama baik sesama guru BK maupu guru lainnya, karena kerjasama antara guru BK tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari pihak lain, untuk itu

⁵³Giffin. *Tipe Teamwork*, 12 April 2011. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23112/4/Chapter/2011.pdf>

diperlukan pula dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran dan orangtua murid agar apa yang dilaksanakan di sekolah baik tentang belajar maupun membantu anak didik dalam menyelesaikan masalah akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan sekolah, sehingga tugas yang dilaksanakan mencapai hasil yang diinginkan dan sesuai dengan harapan sekolah.

BAB V

PENUTUP

Setelah peneliti menguraikan tentang proses pola *teamwork* guru bimbingan konseling di SMAN 5 Banda Aceh, maka sebagai akhir dari penulisan ini penelitian menarik kesimpulan, dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu.

A. Kesimpulan

1. Pola *teamwork* guru bimbingan konseling dapat disimpulkan: Bentuk kerjasama antara sesama guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kerjasama di SMAN 5 Banda Aceh meliputi: kerjasama di bangun tidak hanya antara sesama guru disekolah akan tetapi juga harus melibatkan orangtua anak didik, dan membangun komunikasi yang baik, saling bertukar pendapat, saling terbuka, dan saling membantu dalam melaksanakan tugas serta bertanggungjawab baik dengan sesama guru maupun orangtua dalam bekerjasama memajukan pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah, mengadakan kunjungan rumah bagi siswa yang mengalami masalah yang tidak dapat di selesaikan di sekolah, yang mana ini merupakan salah satu faktor yang penting untuk dilakukan dalam bekerjasama baik dalam proses belajar mengajar siswa di sekolah maupun dalam menyelesaikan masalah anak didik, sehingga dapat menunjang prestasi anak didik dalam belajar dan dapat mengantarkan anak didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Kekompakkan *teamwork*/kerjasama tim yang dilakukan guru bimbingan konseling dapat disimpulkan: kekompakkan *teamwork*/kerjasama tim yang

dilakukan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan kerjasama antara sesama guru bimbingan konseling dalam meningkatkan pendidikan anak tidaklah mudah, untuk itu diperlukan juga kerjasama dari pihak lain seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran maupu orangtua siswa. Dengan ditemukan kerjasama yang kompak dalam tim seperti guru BK tidak hanya menjalin kerjasama dengan sesama guru di sekolah saja, akan tetapi juga harus menjalin kerjasama dengan orang tua siswa. Sehingga masalah yang sangat sulit untuk diselesaikan akan terasa lebih mudah jika di selesaikan secara bersama. Dalam pola kerjasama tim guru bimbingan konseling sudah kompak dalam bekerjasama baik itu dalam mendampingi siswa, kepala sekolah maupun guru-guru lainnya. Akan tetapi guru BK tidak menjalin kerjasama dengan baik khususnya dengan wali murid sehingga sulit bagi guru BK dalam memberikan bimbingan dan memecahkan masalah siswa.

3. Usaha-usaha *teamwork*/kerjasama tim guru bimbingan konseling dalam bekerjasama dapat disimpulkan: Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru BK maupun guru lainnya dapat menunjang proses pendidikan anak didik yang lebih baik, baik dari segi belajar maupun dalam menyelesaikan masalah yang dialami anak didik. Maka dari itu diperlukannya usaha kerjasama baik sesama guru BK maupu guru lainnya, karena kerjasama antara guru BK tidak dapat berjalan yang baik apabila tidak ada dukung dari pihak lain, untuk itu diperlukan pula dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran dan orangtua murid agar apa yang

dilaksanakan di sekolah baik tentang belajar maupun membantu anak didik dalam menyelesaikan masalah akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan sekolah, sehingga dengan adanya usaha kerjasama tersebut dapat mendorong guru bimbingan konseling untuk meningkatkan dan mempertahankan profesionalismenya, dan pada akhirnya akan mencapai padahasil yang maksimal khususnya dalam meningkatkan kerjasama yang sesuai dengan harapan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di SMAN 5 Banda Aceh, penulis mengutarakan beberapa saran kepada semua instansi pendidikan supaya:

1. Dalam pelaksanaan kerjasamatim guru bimbingan konseling, kepala sekolah perlu meningkatkan kegiatan dan kerjasama dengan orang tua murid dalam rangka membantu siswa dan siswi dalam menyelesaikan masalahnya, pengembangan diri dan potensinya, serta pengenalan terhadap lingkungan hidupnya.
2. Disarankan kepada guru BK di SMAN 5 Banda Aceh, tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga turut memberi pemahaman dan dorongan kepada siswa dan siswi, guru-guru maupun wali murid agar timbulnya pemahaman bahwa betapa pentingnya pelaksanaan kerjasama baik itu kerjasama sesama guru, peserta didik, wali murid, guru mata pelajaran dan kepala sekolah dalam hal meningkatkan prestasi anak didik.

3. Disarankan kepada guru luar, agar dapat mengambil hal-hal positif dan dapat menjadi panutan dalam bekerjasama baik itu untuk sesama guru maupun dengan pihak lainnya. Dan dapat menjadi contoh untuk masa yang akan datang.
4. Disarankan kepada dinas pendidikan supaya mendukung semua kegiatan kerjasama baik kerjasama sesama guru BK maupun dengan pihak lainnya yang berkaitan untuk meningkatkan pendidikan anak.

Demikian beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis kemukakan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, semoga dapat diikuti dan bermanfaat dalam pelaksanaan *teamwork*/kerjasama tim guru bimbingan konseling untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abu Ahmad. 2004. *Sosiologi Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri Jamarah. 2005. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Suara Pendekatan Teoritis Psikologi). Jakarta: Rineka Cipta
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan + Konseling Pola (studi dan karier)*. Yogyakarta. Andi
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan + Konseling Pola (studi dan karier)*. Yogyakarta. Andi
- Bimo Walgito. 2000. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- BimoWalgito. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offsit
- Burhan Bungin. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Burn. Repository. Universitas Sumatra Utara.ac.id, *Tipe Teamwork*, 12 April 2011. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23112/4/Chapter/2011.pdf>
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar pelaksanaan Program Bimbingan di Sekolah*. Jakarta; Rineka Cipta
- Fahsafari.Blogspot.co.id,*Bekerjasam dalam Kelompok Teamwork*, 10 november 2013. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: http://fzhsafarina.blogspot.co.id/2013/10/bekerja-sama-dalam-kelompok-teamwork_4208.html.
- Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung; Pustaka Bani Quraisy
- Hadari Nawawi. 1997. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung
- Hibana S. Rahman. 2003. *Bimbingan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: Uci Press
- Husein Umar. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis Bisnis*. Jakarta: Grafindo Persada
- Husnaina, Mailisa, &Safitri, Unsyiah. Ac.id, *Pengaruh Kepribadian Terhadap Kerjasama Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan*, Vol 2, No. 1, November 2012. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: [http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmmm/image/Jurnal/2012/2 November/1\(1-17\)husnaina/mailisa/safitri.pdf](http://Prodipps.Unsyiah.ac.id/Jurnalmmm/image/Jurnal/2012/2%20November/1(1-17)husnaina/mailisa/safitri.pdf).
- J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosilogi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media
- Jones dan Hand. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

- MyUuutzZ b9d, Konflik dan solusinya.blogspot.co.id, *Bekerjasama dalam Satu Tim*, 5 Mei 2009. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016 dari situs: <http://konflikdan.solusinya.blogspot.co.id/2009/05/bekerja-sama-dalam-satu-tim.html>
- Lexy.J. Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Maman Ruhiman, Nana Supriatna, dan Kosim. 2004. *Ilmu Pengetahuan Sosial(geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi)*. Jakarta: Grafindo Media Pratama
- Miles and Huberman M. A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo. 2009. *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- M. Arifin. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang
- McLeod. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Muhammad. 2004. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: BPFE
- Muhammad Surya. 2003. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana
- Nasir Usman dan Al Rasyidin. 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis
- Nuryasan, *Membangun Jaringan Kerja Sama antar Desa*. 2012. Diakses Tanggal 10/10/2016 dalam web: <http://grobogan.go.id/info-daerah/artikel/627-membangun-jaringan-kerjasama-antar-desa.html>
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 2004. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Soetjipto dan Rafli Kasasih. 2007. *Profesi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarwan Danim dan Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

- Sunaryo Kartadinata. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Surnato dan Agung. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryosubroto. 2004. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara
- Syamsu Yusuf, dan Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- UlberSilalahi. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Umar dkk. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia
- Usman Husain dan Setya Purnomo. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uzer Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi
- Yusuf dan Nurihsan. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*. Yogyakarta; Graha Ilmu.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM - BANDA ACEH

Telp: (0651) 7551423 – FAX (0651) 7553020
Homepage: www.fatar-arraniry.we.id - Email: info@fatar-arraniry.web.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FTK/PP.00.9/1390/2016

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

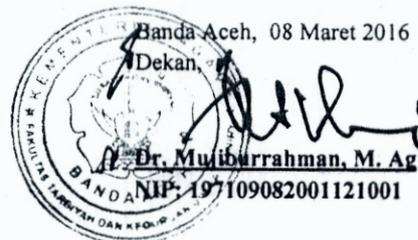
- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi dimaksud
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991, tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI No 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Pengangkatan, Wewenang, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. IN/3/R/Kp.00.4/394/2007, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Judul Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 3 Februari 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Dr. Mujiburrahman, MA sebagai Pembimbing Pertama
2. Dr. Murni, M.Pd sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Mulyani
NIM : 271222952
Judul Skripsi : Pola Team Work Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh
- KEDUA : Kepada pembimbing yang namanya tersebut diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- KETIGA : Segala pembiayaan akibat Surat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2016
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mestinya apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/ TL.00/ 857 / 2017

Banda Aceh, 19 Januari 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Banda Aceh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Mulyani
N I M : 271 222 952
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Darussalam - Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

SMAN 5 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pola Team Work Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Saif Farzah Ali, S.Pd.I., MM
NIP. 196907032002121001

BAG.UMUM BAG.UMUM

Kode: 4666



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386

Wibesite : disdikacehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Banda Aceh, 30 Januari 2017

Nomor : 070 / D.1 / 370 / 2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Pengambilan Data Skripsi

Yang Terhormat,
Kepala SMAN 5 Banda Aceh
di -

Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/857/2017 tanggal 19 Januari 2017 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan memberikan izin kepada Saudari Mulyani NIM 271222952 Prodi Manajemen Pendidikan Islam untuk pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "POLA TEAM WORK GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMAN 5 BANDA ACEH".
2. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan siswa SMA dimaksud, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar.
3. Untuk kelancaran kegiatan tersebut, kami harapkan Saudara dapat memfasilitasi kebutuhan data yang diperlukan.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

7. KEPALA DINAS PENDIDIKAN, 

Drs. LAISANI, M.Si.
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19610412 198703 1 008

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5 KOTA BANDA ACEH

Jalan Hamzah Fansuri No.3 Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111
Telp. (0651) 7552010 Email: sman5b.aceh@gmail.com Website: www.disdikbna.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 127 /2017

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh Nomor : 070/D.I/370/2017 tanggal 30 Januari 2017 tentang Izin Penelitian, maka Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Banda Aceh menerangkan :

N a m a : Mulyani
NIM : 271222952
Program Studi : Pendidikan Islam
Alamat : Banda Aceh

Yang namanya tersebut di atas benar telah mengumpulkan data/ melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Banda Aceh pada tanggal 31 Januari s/d 2 Februari 2017 untuk penyusunan Skripsi dengan judul :

“POLA TEAM WORK GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMAN5 BANDA ACEH”

Demikian surat ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 8 Januari 2017



Kepala Sekolah,
Usman, S.Pd
Pembina, Tk.I

NIP. 19651231 198903 1 282

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : MULYANI

Nim : 271222952

Prodi/ Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : FTK, UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola *Teamwork* Guru Bimbingan Konseling di SMAN 5 Banda Aceh” adalah benar-benar karya asli saya kecuali lampiran yang disebut sumbernya yang secara tertulis dicakupkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 29 Januari 2017



Mulyani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Mulyani
2. TempatTanggalLahir : Kp. Tinggi, 26 Juli 1994
3. JenisKelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Ds. Kampung Tinggi, Kecamatan Kluet Utara,
Kabupaten Aceh Selatan
8. Pekerjaan/ Nim : Mahasiswi/ 271222952
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ajaluddin
 - b. Ibu : Nuraini
 - c. Pekerjaan Ayah : Petani
 - d. PekerjaanIbu : Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat : Ds. Kp. Tinggi Kecamatan Kluet Utara
Kabupaten Aceh Selatan
10. Pendidikan
 - a. SD : SDN Kp.Tinggi, TahunTamat 2006
 - b. SLTP : SMPN 4 Kp.Tinggi, TahunTamat 2009
 - c. SLTA : SMAN 2 Tapaktuan, TahunTamat 2012
 - d. PerguruanTinggi : UIN AR-RaniryFakultasTarbiyah Ilmu dan
Keguruan, Program Studi Manajemen Pendidikan
Islam MasukTahun 2012

Banda Aceh, 29 Januari 2017

Mulyani

